

KOMUNIKASI PENGOBATAN *AL-QUR'AN* DAN *THIBBUN NABAWI*
(Studi Komunikasi Team RAJA Jember Jawa Timur)



Oleh:

Nurul Hasan

NIM:19202010012

Pembimbing:

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-594/Un.02/DD/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Pengobatan *Al - Qur'an* dan *Thibbun Nabawi* (Studi Komunikasi Team RAJA Jember Jawa Timur)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL HASAN, S.sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 19202010012
Telah diujikan pada : Selasa, 14 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 642cd299e1e29



Penguji II
Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64130a80d1437



Penguji III
Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 642bdac52fe96



Yogyakarta, 14 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 642cd299ddd56

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hasan
NIM : 19202010012
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 08 Maret 2023
Saya yang menyatakan,




Nurul Hasan
NIM: 19202010012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hasan

NIM : 19202010012

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “**Komunikasi Pengobatan *Al-Qur’an* dan *Thibbun Nabawi* (Studi Komunikasi Team RAJA Jember Jawa Timur)**” benar-benar telah dilakukan dan merupakan karya sendiri. Adapun karya ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 08 Maret 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini.



10000
METERAL
TEMPEL
29482AKX274339636

Nurul Hasan

NIM 19202010012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **KOMUNIKASI PENGOBATAN AL-QUR'AN DAN THIBBUN NABAWI** (Studi Komunikasi Team RAJA Jember Jawa Timur)

Oleh

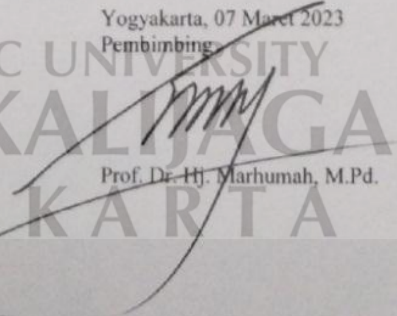
Nama : Nurul Hasan
NIM : 19202010012
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 07 Maret 2023

Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

MOTO

*Seseorang akan naik drajatnya karena hasil perbuatannya bukan karena
ucapannya, sesungguhnya air hujan lah yang menumbuhkan bunga, bukanlah
suara petir yang keras.*

-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid-



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang tersayang dan terkasih:

Abah Ahmad dan Ummi (almh) Siti Romlah

Istriku Qonitatun Nisa'

Anakku Naira Aiza Azzahra

Seluruh keluarga

Guru dan Dosenku

serta

Teman-temanku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi* merupakan pengobatan berdasarkan kepercayaan, herbal. Pengobatan ini juga dikenal sebagai pengobatan ala nabi (sunnah nabi) menggunakan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi*. Pengobatan ini dilakukan dengan membacakan (pesan) ayat-ayat tertentu yang maknanya dapat dipahami dan diambil dari *Al-Qur'an* atau sabda Nabi. Pengobatan ini disebut juga dengan metode ruqyah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua. *Pertama*, Bacaan dan media apa yang digunakan Team RAJA Jember. *Kedua*, Bagaimana proses komunikasi Team RAJA Jember. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bacaan (pesan) dan media apa saja yang digunakan oleh Team RAJA Jember, untuk mengetahui proses komunikasi dalam pengobatan *al-qur'an* dan *thibbun nabawi*.

Metode penelitian dalam tesis ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Penentuan Sumber Data ada dua, primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis Analisis data menggunakan teknis Miles & Huberman. Pendekatan penelitian studi kasus. Objek penelitian Team RAJA Jember. Subjek penelitian Ketua dan Anggota Team RAJA Jember.

Hasil penelitian Pesan yang disampaikan oleh Team RAJA Jember meliputi seluruh ayat *Al-Qur'an* (*mutlaqah*) dapat difungsikan sebagai pesan untuk mengobati segala penyakit. Sekalipun demikian, terdapat ayat-ayat tertentu (*muqayyad*) yang dapat difungsikan untuk penyakit tertentu pula sesuai dengan jenis penyakit pasien. Sedangkan Media yang digunakan dalam pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi* bermacam-macam yaitu: (a) *Zalزالah* (sentuhan), (b) *Sima'i* (mendengarkan), (c) *Al-Inābah* (pertaubatan), (d) Berdiri, (e) Gerakan sholat, (f) Membuat dan meminum air ruqyah (*Asma'*), (g) Tiupan dan usapan, (h) Berpasangan, (i) *Tas'ith* (*Habbatus Sauda*), (j) Detoksifikasi (Herbal), (k) *Tahsinat* (perbentengan diri), (l) Jejaring sosial. Proses komunikasi pengobatan *al-qur'an* dan *thibbun nabawi* Team RAJA Jember ada beberapa tahapan. *Pertama*: praktisi melakukan tawassul, *kedua* praktisi mendiagnosis penyakit pasien, *ketiga* mengetahui penyakit pasien, *keempat*, fokus terhadap organ tubuh serta memilih pesan dan satu media atau gabungan beberapa media pengobatan, *kelima* pembacaan ayat suci *Al-Qur'an* dengan media tertentu, *Keenam* pengobatan dengan *detokfikasi* (herbal) *Thibbun Nabawi* dan terakhir yaitu *Tahsinat* (pembentengan diri) dari penyakti/sihir. Sedangkan komunikasi yang digunakan yaitu: komunikasi kesehatan, dan komunikasi profetik.

Kata Kunci: Komunikasi Kesehatan, Komunikasi Profetik

الخلاصة

إن الطب القرآني والطب النبوي هما من الطب حسب المعتقد، والغشبية وغيرهما. يعرف هذا الطب بتسمية الطب على النبي (سنة النبي) باستخدام القرآن والطب النبوي. أجري هذا الطب بقرأة الآيات المتعينة والتي كانت معانيها مفهومة ومأخوذة من القرآن وسنة النبي. وسمي هذا الطب كذلك بتسمية طريقة الرقية. أما مسألة هذا البحث ثلاثة وهي: أولاً، كيف عملية الاتصال من مجموعة راجا جيمبير "Team Raja Jember". ثانياً، ما القراءة التي استخدمها راجا جيمبير "Team Raja Jember". ثالثاً، ما الوسيلة التي استخدمها راجا جيمبير "Team Raja Jember". يهدف هذا البحث إلى معرفة الاتصال في الطب القرآني والطب النبوي، معرفة أنواع القراءة التي استخدمها راجا جيمبير "Team Raja Jember"، معرفة الوسيلة التي استخدمها راجا جيمبير "Team Raja Jember".

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة النوعية الوصفية. تعيين مصادر البيانات إثنان هما المصادر الأساسية والمصادر الثانوية. جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة والتوثيق. طريقة تحليل البيانات في هذا البحث هي تحليل ميليس وهوبيرمان "Miles and Huberman". أما موضوع هذا البحث هو الرئيس وأعضاء مجموعة راجا جيمبير "Team Raja Jember".

كانت نتائج البحث في اتصال الطب القرآني والطب النبوي لمجموعة راجا جيمبير "Team Raja Jember"، خطوات: أولاً، قام الشخص بالعبادة الدينية. ثانياً، فحص نوع الداء. ثالثاً، التركيز على أعضاء البدن ومع اختيار الوسيلة الواحدة أو الجمع بين الوسائل الطبية. رابعاً، قراءة آيات القرآن. خامساً، الطب بإزالة السموم العشبية من الطب النبوي والأخيرة هي التحسينات وهي تحصين النفس من الداء أو السحر. أما الاتصال المستخدم هو ثلاثة أنواع وهي يرى مجموعة راجا جيمبير "Team Raja Jember" أن القرآن كالتب الأول الذي يستطيع أن يزيل الداء الذي يشعر به الإنسان. لأن كل أية القرآن يستطيع أن يستخدم كوسيلة دواء الداء. رغم ذلك، فهناك الآيات المعينة مما يستطيع أن يستخدم لدواء الداء المعين حسب أنواع الأمراض. فالوسيلة المستخدمة في الطب القرآني والطب النبوي أنواع وهي: (أ) زلزلة، (ب) سماعي، (ج) الانابة، (د) القيام، (ه) حركة الصلاة، (و) صناعة المشروبات الرقية (الأسماء)، (ز) النفخ والمسح، (ح) الزوجي، (ط) الحبة السوداء، (ي) إزالة الداء الغشبي، (ك) التحسينات، (ل) الشبكة الاجتماعية.

الكلمات الأساسية: الاتصال الصحي، الاتصال النبوي

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ni berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Hā'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-

ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik dibawah)
ع	'Ayn	...'	koma terbalik
غ	Gayn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Waw	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	...'	Apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin
----- [َ]	fathāh	a
----- [ِ]	Kasrah	i
----- [ُ]	Dammah	u

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yazhabu

سئل - su'ila

ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
سَي	fathāh ya	dan Ai	A dan i
سَو	fathāh wau	dan Au	A dan u

Contoh: كيف - kaifa

هول - haul

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda Huruf latin

أ ā

إ ī

ؤ ū

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasinya untuk ta' Marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: مدينة المنورة – Madīnatul Munawwarah

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-jannah

d. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا - rabbanā – nu'imma

e. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُل – ar-rajul السَّيِّدَة – as-sayyidah

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَم – al-qalamu الْجَلَال – al-jalālu

Jika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung.

f. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْء – syai’ أَمْرٌ – umirtu

النَّوْء – an-nau’u

تَأْخُذُونَ – ta’khudūn

g. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi’il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat

yang hilang, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازيقین – *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau *Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*

فأوفوا الكيل والميزان – *Fa’aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau *Fa’aufūl-kaila wal-mīzāna*

Catatan:

- 1) Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama dari itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما محمد الا رسول – *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

أفلا يتدبرزن القرآن – *afalā yataḍabbarūna al-qur’ān*

- 2) Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakt yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: نصر الله وفتح قريب – *naṣrum minallāhi wa faṭḥun qarīb*

لله الأمر جميعا – *lillāhi al-amru jamī’an*

الله أكبر – *allāh akbar*

KATA PENGANTAR

Sesungguhnya setiap usaha dan proses membutuhkan kesabaran, ketekunan serta do'a. Penulis mengucapkan alhamdulillah wa syukurillah kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat sehat dan kemudahan dari awal penulisan hingga penyelesaian tesis ini. Kemudian sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi penerang bagi umat Muslim.

Tesis dengan judul “Komunikasi Pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi* (Studi Komunikasi Team RAJA Jember Jawa Timur)” akhirnya rampung dan bisa dinikmati oleh para pembaca. Tentu keberhasilan dalam menyelesaikan tesis ini tidak serta merta karena penulis, tetapi juga atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka sudah seharusnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang disebutkan di bawah ini:

1. Prof. Dr. Phil Al- Makin, S.Ag.,M.A, selaku Rektor di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan magister di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Prof. Dr. Marhumah, M.Pd, selaku Dekan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sekaligus pembimbing tesis yang telah memberikan arahan, solusi, dan meluangkan waktunya serta telah memberikan kebijakan-kebijakan selama perkuliahan sampai pada penyelesaian tugas akhir.
3. Dr. Hamdan Daulay, M.SI, M.A, selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus DPA (Dosen Penasehat Akademik) yang telah memberikan saran dan solusi terkait persoalan akademik.
4. Dosen di program studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan limpahan ilmu.
5. Staf akademik di program studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

6. Abah (Ahmad), almh. Ummi (Siti Romlah), Istri (Qonitahun Nisa'), Anak (Naira Aiza Azzahra), sebagai semangat bagi penulis untuk menempuh pendidikan, atas restu dan doa'nya penulis dapat menyelesaikan Tesis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister.
7. Ketua Team RAJA Jember beserta anggota Team RAJA Jember, yang telah memberikan izin, memberikan data-data dan informasi selama penelitian Tesis.
8. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Almamater kebanggaan serta teman-teman Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019.
9. Terimakasih kepada teman-temanku serta masjid Ash-Shiddiqi yang telah mensupport dan menjadi tempat berkeluh kesah.

Sejatinya setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain dan sebaik-baik manusia adalah mereka yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih tanpa batas kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam tesis ini, Semoga Allah SWT membalas segala bentuk kebaikan yang telah diberikan baik berupa tenaga, waktu dan pikiran. Semoga karya tesis sederhana ini bisa bermanfaat dan memberikan wawasan baru kepada pembaca. Akhir kata, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca karena tesis ini masih jauh dari kesempurnaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 08 Maret 2023

Nurul Hasan, S.Sos

NIM. 19202010012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PUSTAKA.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
PENDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II PROFIL TEAM RAJA JEMBER.....	40
A. Gambaran Umum Kabupaten Jember	40
B. Profil Team RAJA Jember	47
BAB III PEMBAHASAN	67
A. Bacaan dan Media Pengobatan <i>Al-Qur'an</i> dan <i>Thibbun Nabawi</i>	67
B. Komunikasi Pengobatan <i>Al-Qur'an</i> dan <i>Thibbun Nabawi</i>	105
BAB IV PENUTUP.....	172

A. Kesimpulan	172
B. Saran.....	173
Daftar Pustaka.....	175
Daftar Riwayat Hidup	183
Lampiran-lampiran.....	179



DAFTAR TABEL

Bagan 1: Model Komunikasi Lasswel	12
Bagan 2: Alur pemikiran.....	28
Bagan 3: Model Analisis Miles & Huberman	36
Bagan 4: Struktur Organisasi Team RAJA Jember	66
Bagan 5: proses pengiriman pesan kesehatan	76
Bagan 6 : Prosesi Komunikasi pengobatan <i>Al-Quran</i> antara praktisi dengan jin ataupun gangguan dari luar diri pasien.....	86
Bagan 7 : Proses Perencanaan komunikasi kesehatan	112
Bagan 8: Proses Pengobatan Massal.....	114
Bagan 9: Tahapan Pengobatan Team RAJA Jember	130
Bagan 10: Teori Konsistensi Kognitif.....	146
Bagan 11: Model Komunikasi Interpersonal	124
Bagan 12: Komunikasi Transendental	139
Bagan 13: Teori Konsistensi Kognitiv	146

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Kabupaten Jember.....	40
Gambar 2 : Pamflet dan Spanduk Team Raja	11



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi* juga dikenal sebagai pengobatan alternatif. yaitu pengobatan dengan menggunakan, alat atau bahan yang tidak memenuhi standar modern. Pengobatan alternatif sering disebut dengan pengobatan tradisional, pengobatan berdasarkan kepercayaan, jamu dan lain-lain. Disebut juga proses penyembuhan dalam risalah Islam. Pengobatan kenabian dikenal dengan pengobatan *Al-Qur'an* dan pengobatan *Thibbun Nabawi*. Perawatan ini dilakukan dengan membacakan ayat-ayat tertentu yang makna dan maknanya dapat dipahami dan diambil dari *Al-Qur'an* atau sabda Nabi. Pengobatan ini disebut juga dengan metode Ruqyah Bahasa Inggris: Pengusiran setan. Pengobatan Nabi yang dikenal dengan Ruqyah dilakukan dengan membaca *Al-Qur'an* yang secara umum diperbolehkan dalam syariah, namun harus memenuhi tiga syarat. Pertama, menyebut nama Allah. Kedua, dalam bahasa Arab atau bahasa lain yang makna dan maknanya dapat dipahami. Ketiga, dengan keyakinan bahwa membaca tidak mempengaruhi apapun selain takdir Allah dan tidak membawa kepada jalan keluar.

Pengobatan Ruqyah dari segi komunikasi dengan menggunakan bacaan yang digunakan sebagai alat untuk menyembuhkan masalah atau persoalan yang dihadapi atau diderita pasien dapat digolongkan sebagai pesan komunikasi sedangkan posisi pasien yang dirawat disebut sebagai media. Oleh karena itu, pengobatan Ruqyah merupakan proses penyembuhan manusia dan berdampak pada transformasi psikologis pasien. Tentu saja, perawatan dan proses ini dapat dilihat sebagai formula komunikasi untuk masalah yang dihadapi oleh orang yang menjalani perawatan. Sederhananya, itu bisa digambarkan sebagai sistem komunikasi medis, yang menjadi pilihan ketika seorang Muslim sakit.

Pengolahan melalui ruqyah tersebut dapat disebut proses dakwah dari sudut pandang keilmuan dakwah karena menjadikan prinsip dan pesan kebaikan, antara lain (1) niat yang baik dan bertemu dengan Allah dalam tajwid dan shalat; (2) membaca Surat Al-Fatihah, Surat Al-Falaq, An-Naas, Al-Ikhlash, Al-Kafirun; dan

(3) menghargai pentingnya membaca *Al-Qur'an* dan membaca doa. Dasarnya diambil dari Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

١٠٤

”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Fenomena pengobatan alternatif yang terjadi di kota Jember belakangan ini mulai diminati oleh masyarakat, dalam pelaksanaannya terbagi menjadi 2 yaitu medis serta non medis, di era wabah pandemi covid-19 pengobatan alternatif lebih diminati oleh masyarakat terutama golongan masyarakat menengah kebawah, ditambah berkurangnya kepercayaan masyarakat pada dunia medis, serta tingginya biaya yang harus dikeluarkan dan penyakit yang tidak kunjung membaik, hal ini membuat masyarakat mencoba beralih kepada pengobatan alternatif. Hadirnya praktik pengobatan menggunakan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi* di kalangan masyarakat Jember memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Jember saat berusaha menyembuhkan penyakitnya. Mereka tidak hanya menawarkan pengobatan medis tetapi juga pengobatan non medis seperti ruqyah, jamu dan pengobatan tradisional lainnya. Minat masyarakat yang semakin besar terhadap Ruqyah menarik untuk disimak dan diungkap lebih jauh tentang proses pengobatan alternatif. Hal ini masuk akal karena mereka percaya bahwa *Al-Qur'an* dapat menyembuhkan penyakit medis dan non medis yang menimpa seseorang. Pengobatan alternatif ini dilakukan oleh Team RAJA Jember.¹

Team RAJA Jember melakukan pengobatan melalui komunikasi pengobatan yang saat ini digemari oleh masyarakat Kota Jember. Bisa diamati dari banyaknya minat warga dan hadir ketika diadakan acara Ruqyah Masal di setiap daerah di Kota Jember. Team RAJA merupakan singkatan dari ruqyah aswaja (RAJA) yang merupakan cabang dari Jam’iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) yang berada dibawah naungan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) sehingga

¹Afifuddin, M. M., and O. Nooraini. "The Ruqyah Syar’iyyah Spiritual Method as an Alternative for Depression Treatment. "Mediterranean Journal of Social Sciences 7.4 (2016): 406-406.

selaras dengan masyarakat kota Jember yang notabennya kebanyakan warga Nadhliyin NU, sehingga mudah bagi Team RAJA untuk mendapat kepercayaan masyarakat yang berfaham aswaja. Membaca ayat-ayat *Al-Qur'an* dalam dunia kedokteran dinilai sangat ampuh menyembuhkan penyakit pasien dan menguatkan iman. Menyembuhkan penyakit dengan khusyuk membacakan ayat-ayat suci *Al-Qur'an* kepada pasien sehingga ada sensasi ketika mendengar ayat-ayat *Al-Qur'an*. Orang-orang percaya bahwa *Al-Qur'an* memainkan peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. *Al-Qur'an* selalu menjadi rujukan dan teman bicara dalam memecahkan masalah kehidupan. Mulai dari aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, hukum bahkan kesehatan, karena *Al-Qur'an* dapat memenuhi banyak tugas dalam kehidupan seseorang.²

Al-Qur'an membawa berkah bagi orang-orang yang beriman. Ketika seorang Muslim menghadapi kesulitan dalam hidupnya, gejala mental termasuk stres, depresi dan sindrom dapat disembuhkan dengan kekuatan magis spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu dengan kekuatan transendensi suci. Karena setiap orang tidak terlepas dari masalah termasuk penyakit. Ketika orang sembuh dari penyakitnya, ada yang sembuh secara medis dan ada yang sembuh secara mistik dan spiritual. Di zaman kedokteran yang jauh lebih maju, tidak jarang orang datang ke dukun, paranormal, dan tabib untuk bertanya tentang penyakitnya dan menyembuhkannya.³

Pengobatan medis dan non medis tidak dapat ditolak. Asumsi lanjutan tersebut disebabkan oleh menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap dunia medis dan sebagian karena mahal biaya penyembuhan dan pengobatan. Belum lagi keunggulan pengobatan oleh dukun adalah sifatnya yang universal. Menurut masyarakat awam, pengobatan tradisional merupakan cara pengobatan yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Berbeda dengan pengobatan modern yang

² Farid Esack, *Menghidupkan Al-Qur'an dalam Wacana & Prilaku*, Judul Asli: *Al-Qur'an a Short Introduction*, terj. Norma Arbi'a Juli Setiawan (Jakarta: Inisiasi Press, 2006), 16.

³ Abdul Mustaqim, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an dalam Metodologi Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press: 2007), 70.

semakin terspesialisasi. Penyakit hanya diobati oleh spesialis tertentu.⁴ Dengan tradisi ini, pengobatan alternatif sulit untuk mati, meskipun zaman sudah modern dan pengobatan telah berkembang pesat.

Kedokteran, dalam Islam sendiri, adalah beberapa hal yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW yang kemudian disebut Tibbun Nabawi, yaitu tata cara penyembuhan Nabi. Perawatan ini mencakup banyak hal seperti madu, jintan hitam, air mawar, cuka buah, air zamzam, kurma dan banyak makanan atau minuman sehat lainnya. Selain pengobatan bekam di atas⁵, yaitu pengobatan yang mengeluarkan darah kotor dari tubuh dengan cara memotong atau menusuknya dengan jarum, yaitu pengobatan Ruqyah. pengobatan atau pengobatan dengan membaca alquran, ada juga sistem kompresi, karantina dan masih banyak lagi lainnya. Nah yang menurut temuan para peneliti sangat berpengaruh dan beredar di masyarakat adalah metode pengobatan Ruqyah, karena dengan pengobatan ini anda bisa menyembuhkan segala macam penyakit, baik penyakit fisik maupun mental. Ruqyah sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi, bahkan sebelum masuknya Islam.⁶ Pengobatan *ruqyah* merupakan sebagian akar pengobatan Islam berasaskan *Al-Qur'an*. Pengobatan *ruqyah* merupakan salah satu metode penyembuhan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam merawat orang sakit.⁷

Komunikasi yang dilakukan oleh Team RAJA merupakan komunikasi yang dilakukan untuk pengobatan pasien dari penyakit medis ataupun non medis serta mengajak manusia maupun jin untuk lebih meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan kembali memperbaiki perilaku sesuai dengan tuntunan agama islam. Komunikasi tersebut dirasa mampu membuat peserta ruqyah membaik bahkan sembuh dari penyakitnya, bahkan komunikasi juga dilakukan kepada jin kiriman (sihir) atau santet sehingga membuat jin yang berada pada tubuh manusia, merusakkan atau

⁴Irfan.Ardani,“Eksistensi.Dukun.dalam.Era.Dokter.Spesialis”,*Lakon:Jurnal.Kajian Sastra dan Budaya*, .Vol. .1, .No. .2, . (Juli.2013), .28-33.

⁵Muhammad.Ihsan,“Pengobatan.Ala.Rasulullah.SAW.Sebagai.Pendekatan.Antropologis.dalam.Daerah.Islamiah.diDesa.Rensing.Kecamatan.Sakra.Barat”,*.Palapa: .Jurnal.Studi.Keislaman.dan.Ilm u Pendidikan*, Vol. 4, No.2 (November, 2106), 157.

⁶ Achmad Zuhdi, *Pengobatan Qur'ani; Tinjauan Historis, al-Qur'an-al-Hadis dan Sains Modern* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 29

⁷ Sulayman bin Ahmad bin Ayyub Abu al-Qasim al-Tabarani, *al-Mu'jam al-Saghir*, Vol. II, Nomor 830 (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1985), 87.

terkena sihir menjadi muallaf. Menariknya komunikasi yang dilakukan oleh Team Raja tidak hanya dengan cara tatap muka namun juga menggunakan media non tatap muka seperti melalui Whatsapp, Instagram, Facebook dan lain-lain, sehingga hal ini sangat tepat di era pademi covid19 yang menuntut masyarakat untuk mengurangi interaksi dan kontak langsung face to face. Hal ini semakin membuat peneliti berkeinginan melakukan penelitian yang dalam mengenai komunikasi pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi* Team RAJA Jember.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bacaan dan media apa yang digunakan Team RAJA Jember dalam proses komunikasi pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi*?
2. Bagaimana proses komunikasi Team RAJA Jember dalam pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan tidak lain demi menemukan objek tertentu, yaitu menemukan jawaban dari apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yaitu:

1. Mengetahui pesan dan media apa saja yang digunakan sebagai penyembuhan bagi pasien.
2. Mengetahui proses komunikasi yang dilakukan oleh Team RAJA Jember dalam proses pengobatan menggunakan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi*.

Selanjutnya peneliti juga berharap apa yang di dapat dalam penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengetahuan baru dalam menjejaki dunia dakwah di era moderen ini. Seperti :

1. Secara akademis, setelah penelitian ini dilakukan dapat berguna dan memberikan wawasan baru dalam komunikasi dan penyiaran islam, terutama dalam hal komunikasi pengobatan melalui pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi*.

2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini peneliti juga berharap agar penelitian bisa memberikan tambahan wawasan informasi mengenai komunikasi pengobatan dengan menggunakan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi*.
3. Menjadi sumber rekomendasi bagi peneliti atau mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian lanjutan tentang komunikasi pengobatan menggunakan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi*.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang telah peneliti temukan sebagai bahan rujukan dalam melengkapi penelitian ini yaitu:

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dony Arung Triantoro dkk, dengan judul penelitiannya "*Ruqyah Syar'iyah : Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam*", tahun 2019. Dalam penelitiannya menjelaskan sebuah fenomena yang terkait dengan perkembangan pengobatan Ruqyah yang semakin signifikan. Penelitiannya mencoba menjelaskan wacana apa saja yang menyebabkan munculnya Ruqyah Syar'iyah dan mengapa umat Islam Indonesia mengapresiasi munculnya Ruqyah Syar'iyah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan studi lapangan di beberapa komunitas Ruqyah di Yogyakarta, Sleman, Bantul dan Gunung Kidul. Informasi penelitian diperoleh melalui komunikasi tatap muka, observasi partisipan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya perawatan Ruqyah Syar'iyah dilatarbelakangi oleh ketidakpastian pemerintah terkait asuransi sosial, wacana gerakan Islam, dan pasar Islam. Selain itu, popularitas Ruqyah bertepatan dengan munculnya ekspresi Islam di kalangan Muslim kelas menengah dan atas.⁸

Penelitian kedua dilakukan oleh Amiyati Khusnul Hotimah dkk, dengan judul penelitian "*Upaya Dakwah Jam'iyah Ruqyah Aswaja Di Kecamatan*

⁸ Dony Arung Triantoro dkk, *Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam*, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 17 No. 2. 2019.

Bangunrejo Tahun 2019-2020, tahun 2020. didalam penelitiannya menjelaskan ruqyah sebagai salah satu metode penyembuhan tertua di muka bumi sebelum perkembangan pengobatan dan kedokteran. Awalnya ruqyah dilarang karena mengandung unsur syirik. Namun setelah masuknya Islam dan turunnya *Al-Qur'an*, metode pengobatan ruqyah disesuaikan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, ruqyah diperbolehkan, bahkan dianjurkan, sebagaimana dalam surat *Al-Isro* ayat 82. Upaya dakwah dilakukan melalui 1) penyuluhan, penyebaran pamflet, dan melakukan komunikasi dengan tokoh agama dan masyarakat setempat. 2) latihan, organisasi kegiatan medis massal. 3) Penyuluhan, pendekatan yang digunakan untuk mengetahui keadaan mad'u. 4) dakwah, isi pesan dakwah disesuaikan dengan keadaan mad'u agar lebih relevan. (5) Pemantauan penilaian untuk mengetahui berhasil atau tidaknya dakwah yang dilakukan. Dakwah Jam'iyah Ruqyah Aswaja untuk mendakwahkan *Al-qur'an* sebagai obat mujarab karena telah terjadi perubahan yang cukup besar pada perilaku keagamaan para pasien pasca Ruqyah. Perubahan tersebut berupa peningkatan nilai ibadah, perubahan cara berpikir, interaksi sosial dan peningkatan kesehatan fisik dan mental.⁹

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Zikri Fachrul Nurhadi yang berjudul "*Komunikasi Dalam Pendekatan Islam (Telaah Teoretis tentang Kajian Komunikasi dengan Allah melalui Shalat dan Membaca Al-Qur'an)*", tahun 2015. Dimana dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *Al-Qur'an* sebagai firman Tuhan sebenarnya merupakan saluran komunikasi antara Allah dan manusia. Berdasarkan sistem wahyu dari Allah kepada Jibril, dari Jibril kepada Nabi Muhammad, Nabi Muhammad kepada manusia, menunjukkan kemungkinan terbukanya komunikasi abstrak atau non-verbal antara Allah dan manusia. Ketika seseorang membaca *Al-Qur'an*, mereka sebenarnya sedang berkomunikasi dengan Tuhan. Ketika seseorang melakukan sholat atau haji atau kata-kata *Al-Qur'an*, dia berperilaku seperti Muhammad ketika dia menerima atau berkomunikasi dengan Allah dan Jibril. Bagian Wahyu ini

⁹ Amiyati Khusnul Khotimah dkk, Upaya Dakwah Jam'iyah Ruqyah Aswaja Di Kecamatan Bangunrejo Tahun 2019-2020, Decoding: Jurnal Mahasiswa KPI, 2020.

memiliki dua dimensi: pengucapan dan lisan. Orang-orang memiliki keduanya seperti Nabi Muhammad SAW setelah membaca *Al-Qur'an*. Jadi membaca *Al-Qur'an* dan berdoa adalah bagian dari komunikasi dengan Sang Pencipta. Jadi dari penelitian ini memiliki saluran yang sama dimana peneliti akan mendeskripsikan bagaimana komunikasi antara peruyah dengan sang pencipta.¹⁰

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiyah dan Moh. Isfironi Fajri, yang berjudul “*Komunikasi Transendental: Nalar-Spiritual Interaksi Manusia Dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi)*”, tahun 2016. Dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian pertama hanya berbeda dalam hal perspektif saja, yaitu menggunakan perspektif psikologi sufi. Seseorang merasa terasing ketika dia tidak berkomunikasi. Bahkan sebelum lahir, bahkan di dunia spiritual, manusia melakukan komunikasi transendental dengan Tuhan yang dikenal sebagai komunikasi pertama, yaitu komunikasi awal. Selain itu, manusia berusaha dengan akal dan spiritualitasnya untuk memahami setiap pesan verbal (teks) yang terkandung dalam *Al-Qur'an* yang disampaikan Allah melalui malaikat dan nabi. Selain memahami pesan verbal ini, orang juga memahami setiap simbol non-verbal dari tanda-tanda kebesaran Tuhan yang tersebar di seluruh alam semesta baik melalui teks maupun melalui pemikiran spiritual. komunikasi transendental diawali dengan silih, wara, faqri, sabar, tawakkali dan ridha.¹¹

Penelitian kelima yaitu dilakukan oleh Muh. Aswad dkk, dengan judul penelitian “*Konsep Komunikasi Profetik (Kenabian) Sebagai Strategi Dakwah, Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*”, tahun 2022. Dalam penelitian ini membahas bagaimana komunikasi profetik sebagai strategi kajian komunikasi agar lebih beretika dalam meneladani apa yang dilakukan para nabi. Oleh karena itu, dalam hal ini komunikasi profetik

¹⁰ Zikri Fachrul Nurhadi, *Komunikasi Dalam Pendekatan Islam (Telaah Teoretis Tentang Kajian Komunikasi Dengan Allah Melalui Shalat Dan Membaca Al-Qur'an)*, Journal Communication Volume 6 No. 1 April 2015.

¹¹ Nur Ainiyah dan Moh. Isfironi Fajri, *Komunikasi Transendental: Nalar-Spiritual Interaksi Manusia Dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi)*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 2 2016.

adalah upaya untuk mengurai ajaran-ajaran yang bersumber dari *Al-Qur'an* sebagai pedoman. Di zaman ini, orang diukur dari produktivitasnya, bukan imannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan ilmu profetik sebagai strategi komunikasi profetik untuk mengembalikan apa yang terkandung dalam *Al-Qur'an* ke dalam realitas sosial kehidupan. Ilmu komunikasi profetik sebagai strategi untuk lebih beretika dengan mengintegrasikan ilmu profetik ke dalam kehidupan sosial yang lebih manusiawi.¹²

Penelitian keenam dilakukan oleh Muhamad Taki Rumakat dkk, yang berjudul “*Komunikasi Jin dalam Mempengaruhi Manusia Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis di Rumah Sehat Aceh, Indonesia*”, tahun 2021. Dalam penelitian ini, perhatiannya adalah untuk menyelidiki bagaimana jin dikomunikasikan mempengaruhi manusia dan cara mengatasi kerasukan jin di Rumah Sehat Aceh. Itu Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa di Rumah Sehat Aceh, komunikasi dengan jin dilakukan selama negara kerasukan. Ada dua jenis komunikasi: verbal dan non-verbal. Namun, kebanyakan jin berbohong selama komunikasi; oleh karena itu, keluarga pasien yang juga mendengarkan komunikasi antara jin dan orang yang melakukan pengusiran setan (ruqyah) tidak boleh menganggap ucapan jin sebagai umpan balik untuk penyebab penyakit karena jin mungkin mencoba mempengaruhi mereka untuk melanggar perintah Allah.¹³

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Esti Hamidah yang berjudul “*Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Ruqyah Syar'iyah di Kota Ambon*”, tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang beberapa bentuk ruqyah syar'iyah yang terjadi di kota Ambon, dimana pada pelaksanaannya dibacakan ayat-ayat *Al-Qur'an*, dimandikan dengan daun bidara, pemijatan dan bekam. Pelaksanaan ruqyah sesuai dengan syariat islam

¹² Muh, Aswad dkk, *Konsep Komunikasi Profetik (Kenabian) Sebagai Strategi Dakwah, Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*, Volume 2 Nomor 1, Juni 2022.

¹³ Muhamad Taki Rumakat dkk, *Komunikasi Jin dalam Mempengaruhi Manusia Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis di Rumah Sehat Aceh, Indonesia*, Jurnal Ar-Raniry Vol. 8. No. 1, June 2021.

dikarenakan menggunakan ayat *Al-Qur'an*, menggunakan bahasa arab yang fasih, jelas sehingga tidak mengubah makna aslinya, meyakini bahwa bacaan *Al-Qur'an* merupakan sarana atau wasilah penyembuhan. Implementasi nilai-nilai pendidikan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: nilai aqidah, nilai tauhid, nilai ibadah, nilai keikhlasan, nilai tolong menolong, nilai syariat dan dakwah.¹⁴

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Muhammad Ihsan Ramadhan yang berjudul "*Ruqyah Sebagai Pengobatan Dalam Pandangan Hukum (Kasus Pada Yayasan Rehab Hati Di Kota Palopo)*", tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang realisasi ruqyah yang berada di kota Palopo dan bagaimana paradigma hukum islam mengenai ruqyah. Tujuan dalam penelitian ini untuk menjelaskan seberapa besar peranan ruqyah yang dilakukan rehab hati di kota Palopo dan untuk menjabarkan pandangan paradigma hukum islam dalam hal ruqyah apakah terdapat hukum dalam pelaksanaan ruqyah. Pada penelitian ini lebih menekankan kepada realisasi ruqyah yang berdampak bagi perubahan ideology bagi sebagian masyarakat kota Palopo, serta bagaimana pandangan hukum islam terhadap pelaksanaan ruqyah.¹⁵

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Hilmi Mubarak dengan judul "*Komunikasi Terapeutik Melalui Psikopengobatan Ruqyah (Studi Fenomenologi Pada Pasien Psikopengobatan Ruqyah Syar'iyah Al Mubarak Tasikmalaya)*", Tahun 2022. Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana motif pasien sehingga diketahui alasannya mengapa pasien lebih memilih ruqyah syar'iyah sebagai media pengobatannya dan yang kedua mengetahui konsep yang ada pada diri pasien serta pengalaman pasien yang didapatkan pada saat melakukan pengobatan. Jadi pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada komunikasi/pasien untuk mengetahui hasil yang didapatkan

¹⁴ Esti Hamidah, "*Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Ruqyah Syar'iyah Di Kota Ambon*", (Tesis: IAIN Ambon, 2019).

¹⁵ Muhammad Ihsan Ramadhan, "*Ruqyah Sebagai Pengobatan Dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kasus Pada Yayasan Rehab Hati Di Kota Palopo)*", (Tesis: IAIN Palopo, 2020).

setelah melakukan ruqyah di ruqyah syar'iyah al mubarak tasikmalaya, sehingga mempunyai fokus yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini.¹⁶

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Khoirul Ulum yang berjudul “*Al-Qur'an Sebagai Pengobatan Psikis dan Fisik: Studi Ruqyah pada Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur*”, tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang praktik ruqyah yang dilakukan oleh Jam'iyah Ruqyah aswaja dalam melakukan pengobatan psikis dan fisik dan menemukan makna praktik ruqyah dan pasien jam'iyah ruqyah aswaja serta mengetahui dampak yang dirasakan oleh pasien setelah melakukan pengobatan di jam'iyah ruqyah aswaja terhadap psikis dan fisik pasien. Jadi pada penelitian ini lebih memfokuskan diri terhadap praktik yang dilakukan jam'iyah ruqyah aswaja dan makna praktik ruqyah bagi pelaku dan pasien serta dampak yang diterima setelah melakukan pengobatan di jam'iyah ruqyah aswaja bondowoso.¹⁷

E. Kerangka Teori

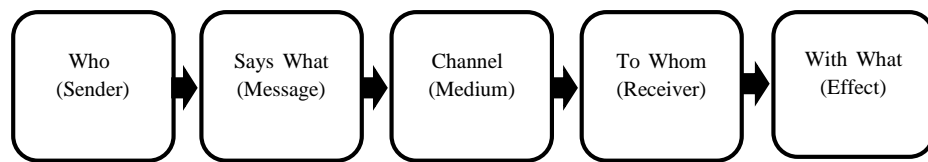
1. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan manusia dan menjadi pokok bahasan yang sering dibicarakan, sehingga pengertian komunikasi memiliki ragam definisi dan acuan yang tidak ada habisnya. Seperti dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, struktur dan fungsi masyarakat komunikasi menyatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan dengan implikasi apa. Komponen-komponen tersebut saling terkait satu sama lain, pola komunikasi Harold D.Lasswell dapat dipahami dari bagan dibawah ini:¹⁸

¹⁶ Hilmi Mubarak, “*Komunikasi Terapeutik Melalui Psikopengobatan Ruqyah (Studi Fenomenologi Pada Pasien Psikopengobatan Ruqyah Di Rumah Ruqyah Syar'iyah Al Mubarak Tasikmalaya)*”, (Tesis: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

¹⁷ Khoirul Ulum, “*Al-Qur'an Sebagai Pengobatan Psikis Dan Fisik: Studi Ruqyah Pada Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur*”, (Disertasi:UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

¹⁸ Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persala, 2014), 2



Bagan 1: Model Komunikasi Lasswel

Dalam kaitannya dengan komunikasi mengandung arti dari bahasa latin, communication, yang berarti mengumumkan, ikut serta, bertukar pikiran, dengan pembicara menunggu perhatian atau jawaban dari pendengar. Adjektivanya adalah communis yang berarti bersama-sama atau bersama-sama. Seperti yang diungkapkan oleh Hafied Cangara, komunikasi berasal dari kata latin communis yang berarti menciptakan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Pada saat yang sama, jika kita melihat terminologi, para ahli komunikasi menawarkan banyak arti komunikasi tergantung pada perspektif dan pendapat.

Menurut Tyup dan Kelly, Komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan suatu stimulus, biasanya dalam bentuk kata-kata, dengan maksud mengubah atau merubah perilaku orang lain. berbeda dengan pandangan Berelson dan Stainer yang mengemukakan komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, ide, perasaan, keterampilan, dan lain-lain, proses yang melibatkan simbol-simbol seperti gambar, kata, ekspresi, dan lain-lain. Berdasarkan para ahli komunikasi, dapat disimpulkan bahwa makna komunikasi sangat bervariasi tergantung dari pendekatan mana yang melihat makna komunikasi itu sendiri, namun berdasarkan pendapat di atas, komunikasi harus dimaknai dalam satu hal, yaitu komunikasi adalah suatu proses dimana pesan disampaikan. . kecuali disampaikan secara lisan. dan non-verbal, memiliki arti atau tujuan, atau lebih khusus lagi, transmisi

informasi atau gagasan dari satu orang ke orang lain, baik dalam bentuk pikiran atau perasaan, melalui media tertentu.¹⁹

2. Komunikasi Kesehatan

Komunikasi kesehatan merupakan suatu upaya sistematis untuk merubah perilaku kesehatan baik dalam skala individu maupun kelompok masyarakat dengan menggunakan berbagai metode komunikasi. Komunikasi kesehatan juga merupakan studi yang mendalami penggunaan strategi komunikasi untuk menyebarluaskan informasi kesehatan yang berpengaruh terhadap bagaimana individu atau kelompok membuat keputusan tepat terkait pengelolaan kesehatannya.²⁰

Ada berbagai jenis komunikasi kesehatan yang dapat dilakukan untuk menjalankan proses penyembuhan. Selain untuk proses penyembuhan, komunikasi kesehatan dapat juga menjadi upaya preventif untuk mencegah penyakit. Dalam keseharian, setidaknya ada tiga macam komunikasi kesehatan yang dilakukan: komunikasi kesehatan dengan pasien, dengan pihak keluarga dan untuk masyarakat.²¹

Komunikasi dengan pasien merupakan suatu bentuk komunikasi terapeutik yang bertujuan untuk menjalankan proses penyembuhan. Biasanya pasien akan mengalami masa-masa kecemasan yang terjadi sebagai reaksi atas diagnosa yang diterimanya. Untuk itulah komunikasi antar pasien dengan ahli kesehatan perlu dilakukan. Diharapkan ahli kesehatan dapat memberikan penjelasan mengenai diagnosa dengan bahasa yang mudah dimengerti dan meyakinkan pasien untuk bekerja sama dalam proses penyembuhan.

Selain melakukan komunikasi secara langsung dengan pasien. Perlu juga ada kerjasama yang baik dari pihak keluarganya. Menurut McBride

¹⁹ Prietsaweny Riris T, *Komunikasi Organisasi* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 3

²⁰ Prof. Adjunct. Dr. Marniati, M.Kes., *Komunikasi Kesehatan Berbasis Terapeutik*, (Depok: Rajawali Pers, 2022), 10

²¹ Metta Rahmadiana "Komunikasi Kesehatan: Sebuah Tinjauan." *Jurnal Psikogenesis*. 1, (1) 2012, 92-94

jika terjadi kegagalan penyampaian informasi kesehatan kepada pasien dan pihak keluarga, dapat dipastikan pasien tidak akan paham dengan serangkaian hasil tes yang dijalannya. Keluarga bukan hanya berperan sebagai pemberi semangat (support) pada penderita, namun juga sebagai pihak yang mengerti bagaimana cara menangani pasien dan penanggungjawab atas upaya pengobatan yang dilakukan. Sinergi antara ahli kesehatan, pasien dan keluarga pasien dapat meningkatkan keberhasilan upaya penyembuhan yang dilakukan.²²

Komunikasi pada dunia kesehatan merupakan prosedur untuk menumbuhkan hubungan antara paramedis dan pelanggan (penderita), dan dalam komunikasi luas digunakan dengan tujuan untuk memahami keinginan pelanggan atau penderita dan untuk memutuskan rencana yang akan dilakukan dan kerjasama dalam mewujudkan keinginan tersebut. Komunikasi dengan alasan ini di dalam bidang pengobatan lebih dikenal dan lebih populer disebut Komunikasi Terapeutik. Terapeutik dikatakan oleh Damayanti merupakan kata sifat yang terkait dengan karya seni restorasi, sehingga frase penyembuhan digambarkan sebagai apapun yang membantu prosedur penyembuhan. Atas dasar pengertian ini, komunikasi terapeutik digambarkan sebagai komunikasi yang disengaja dan dilakukan untuk membantu pemulihan atau penyembuhan pasien. Oleh karena itu komunikasi terapeutik digunakan untuk membedakan dari berbagai jenis komunikasi yang lain, karena komunikasi ini lebih diarahkan untuk tujuan pemulihan penyembuhan pasien.²³

Komunikasi terapeutik pada dasarnya merupakan hubungan interpersonal antara paramedis dan klien, menggunakan pendekatan terencana untuk mempelajari klien untuk berbagi pengalaman belajar dan meningkatkan pengalaman emosional klien. Komunikasi terapeutik

²² Ibid., 92-94

²³ M. Damayanti, *Komunikasi Terapeutik Dalam Praktik Keperawatan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), 11

bertujuan untuk membangun kerjasama antara dokter dan klien untuk menyembuhkan pasien. Oleh karena itu, komunikasi terapeutik lebih ditujukan untuk memahami perilaku klien dan membantu klien mengatasi masalah yang dihadapinya. untuk mencegah perilaku negatif pasien. Oleh karena itu komunikasi terapeutik merupakan komunikasi terencana secara sadar yang tujuan dan kegiatannya ditujukan untuk penyembuhan pasien.²⁴

Oleh karena itu, kegiatan komunikasi terapeutik membantu pasien mengartikulasikan pikiran dan beban emosional mereka sebagai dasar untuk mengambil tindakan untuk mengubah situasi mereka saat ini ketika mereka percaya apa yang diperlukan untuk mengatasi keraguan mereka. Hal ini dimaksudkan untuk membantu mengurangi dan mempengaruhi orang lain. Komunikasi terapeutik secara alami membantu mengembangkan pemahaman dan membangun hubungan konstruktif/konstruktif antara staf medis dan pasien atau klien. Efek komunikasi fisik sangat penting bagi pasien, secara fisik, mental dan spiritual.

Komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh caregiver di hadapan pasien atau pasien selama proses komunikasi meliputi komunikasi verbal dan non verbal. Berdasarkan beberapa asumsi di atas, proses komunikasi terapeutik merupakan proses komunikasi yang kompleks yang menggunakan perpaduan antara komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal digunakan untuk memberikan petunjuk, penjelasan dan pertanyaan sedangkan komunikasi non verbal dapat memperkuat komunikasi verbal dan sebaliknya komunikasi verbal memperkuat komunikasi non verbal dalam proses komunikasi.²⁵

Komunikasi terapeutik meliputi bentuk komunikasi antar manusia (interpersonal) yang bertujuan untuk menyampaikan saling pengertian secara terencana dan bijaksana untuk mengurangi beban perasaan dan

²⁴Purwaningsih, Wahyu dan Siti Fatmawati, *Asuhan Keperawatan Maternitas* (Yogyakarta: Maha Medika, 2010), 24

²⁵ Caroline Shereeve, *Mengenal Dan Mengatasi Depresi* (Jakarta: Arcan, 2000).7

pikiran serta mampu mengambil tindakan pengobatan yang efektif untuk kepentingan pasien dan untuk mempengaruhi orang lain. Keduanya berhubungan dengan lingkungan fisik dan diri sendiri. Namun, komunikasi terapeutik ini berbeda dengan komunikasi sosial yang terdapat dalam interaksi sehari-hari, di mana komunikasi terapeutik direncanakan secara sadar, dengan tujuan dan aktivitas yang selaras dengan kesembuhan pasien.²⁶

Menurut Potter dan Perry, Swansburg, Szilagyi dan Tappen, komunikasi terapeutik pada dasarnya diterjemahkan ke dalam dua jenis aktivitas komunikasi, yaitu verbal dan non-verbal yang diterjemahkan secara terapeutik. Jenis komunikasi lisan ini adalah bentuk komunikasi yang paling umum digunakan dalam perawatan kesehatan, dan melibatkan pertukaran informasi secara lisan, terutama dalam percakapan tatap muka. Kegiatan komunikasi lisan ini biasanya lebih spesifik dan tepat. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, untuk membangkitkan tanggapan emosional dan untuk menjelaskan sesuatu, untuk berdialog dan untuk mendiagnosa masalah atau penyakit pasien. ²⁷

3. Pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi*

Model atau bentuk komunikasi yang efektif dan telah diakui keberhasilannya oleh dunia adalah komunikasi yang dilakukan oleh para nabi, yang dikenal dengan komunikasi profetik. Komunikasi profetik merupakan istilah baru dalam kajian komunikasi yang mengacu pada pola komunikasi profetik yang dijiwai dengan nilai dan estetika. Kata nabi berasal dari kata bahasa Inggris prophea, yang berarti nabi. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan profetik adalah

²⁶ Indrawati, *Komunikasi Untuk Perawat* (Jakarta: EGC, 2003), 48

²⁷ Wahid Abdussalam, *Ruqyah Jin, Sihir Dan Pengobatannya, Penerjemah Hasibuan Sarwedi Dan Arif Mahmudi* (Jakarta: Ummul qura, 2014).

kenabian atau tabiat, tingkah laku atau tuturan yang ada pada diri nabi sendiri.

Bahwa Nabi memiliki akhlak yang mulia dalam berkomunikasi dan berperilaku. Selain itu, Nabi adalah sosok pembebas dari segala kekerasan, kebodohan, kemiskinan dan menjadi teladan kemanusiaan sepanjang hidupnya. Nabi adalah orang yang dipilih oleh Allah SWT Sang Pencipta untuk memberikan ilmu yang akan menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, makna komunikasi profetik dapat dipahami sebagai komunikasi profetik.²⁸

Kata rujukan kenabian tersebut berasal dari peristiwa Isra' Wal Miraj Nabi Muhammad SAW. Gulungan nubuatan yang melintas di langit saat itu menunjukkan berbagai keindahan yang diperlihatkan Allah. Kemudian hal ini dibuktikan dengan kembalinya Nabi Muhammad di tengah-tengah umat manusia untuk mewartakan kebenaran dan mentransformasikan nilai-nilai transendental. Dengan kata lain, religiusitas ini menjadi dasar partisipasi dalam sejarah peradaban manusia. Seruan kebenaran yang diwahyukan Nabi dengan segala kebenarannya adalah sunnah Nabi yang kemudian disebut etika kenabian.²⁹

Gagasan profetik merupakan alternatif atau jalan tengah dari tarik ulur filsafat Barat, yang terombang-ambing di antara dua kutub perdebatan, idealisme dan materialisme, serta bertujuan memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan dan mencari kebenaran berdasarkan akal sendiri. Oleh karena itu, istilah nabi hadir secara sintetik, membutuhkan nalar, nalar, konstelasi, dan pengalaman empiris sebagai alat untuk menafsirkan wahyu Allah tentang realitas. Ilmu profetik memperkenalkan *Al-qur'an* pada setiap masalah yang muncul dalam

²⁸Heddy Sri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam : Epistemologi, Etos dan Model*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 53

²⁹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), 93

realitas sosial. Menurut Iswandi Syahputra, ada tiga pilar komunikasi profetik, yaitu humanisasi (amar ma'ruf), transendensi (nahi munkar), dan pembebasan (tu'minu billah). Al-Qur'an mengajarkan bahwa kehidupan di dunia (realitas sosial) ini bersifat sementara, sebenarnya kehidupan yang sesungguhnya adalah akhirat. Seperti yang ada dalam surah Al-An'am ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝۳۲

“Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?”

Isi ayat tersebut menjelaskan bahwa nilai ayat tersebut terkait dengan makna sosial dan transendental. Realitas sosial merupakan permainan yang melibatkan proses dinamika dan dialektika sosial. Sedangkan makna hidup yang kekal terletak pada akhirat yang menekankan pentingnya selalu mengingat kehidupan setelah mati. Teori sosial dan transendental dapat dirumuskan dalam konteks dinamika sosial dan dialektika.³⁰

Berawal dari sejarah dakwah Rasulullah SAW sebagai praktik komunikasi yang komprehensif, maka keberadaan praktik komunikasi dikaji dari berbagai perspektif. Komunikasi yang terjalin saat itu bergerak ke tataran human relation karena Nabi berdakwah door to door ke rumah-rumah para sahabat. Pesan Nabi menggunakan informasi psikologis langsung tentang sifat, karakter dan kepribadian. Baru setelah Islam mulai berkembang, Nabi mulai menggunakan berbagai metode komunikasi, yaitu berdakwah melalui metode tabligh, berdakwah di masjid dan berkirim surat ke berbagai pemimpin dunia. Amalan komunikasi profetik atau komunikasi profetik ini harus dipahami dan ditiru karena terbukti berhasil.³¹

³⁰ Ibid., 131

³¹ Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik : Gagasan dan Pendekatan*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2017), 103

Kuntowijoyo mencetuskan istilah profetik melalui konsep ilmu sosial profetik. Kuntowijoyo menjelaskan, asal muasal pemikiran sosiologis profetik dapat ditemukan dalam tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy.³² Pernyataan sufi ditemukan dalam tulisan-tulisan Iqbal yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad telah mencapai tahap tertinggi di jalan mistisisme yang didambakan. Namun, Nabi Muhammad kembali ke dunia untuk menunaikan tugasnya sebagai Rasul atau Utusan Allah SWT. Pengalaman beragama (spiritual) digunakan sebagai landasan psikologis untuk mengubah manusia. Hal inilah yang kemudian dijadikan landasan etika profetik.³³

Dari sudut pandang komunikasi profetik, terdapat titik terang dan benang merah bagi peran dan kontribusi komunikasi profetik dalam sejarah perkembangan ilmu komunikasi. Komunikasi profetik dapat divisualisasikan tidak hanya dalam kelompok kerja keagamaan, tetapi secara umum dalam kelompok kerja ilmiah, karena mengandung tema kemanusiaan dan keagamaan. Komunikasi profetik biasanya merupakan kerangka normatif daripada konsep empiris, tetapi praktis dan pragmatis untuk memasukkan dan memberi tempat bagi semua apresiasi ilmiah dalam literatur Islam yang berkaitan dengan masalah komunikasi. Komunikasi profetik bukan hanya tentang dakwah, tetapi tentang kemanusiaan secara umum. Ini mencakup upaya komunikatif yang ditujukan untuk humanisasi, pembebasan, dan transendensi.³⁴

Menurut Iswandi Syahputra, komunikasi profetik pada dasarnya didasarkan pada konsep humanisasi, liberasi, dan transendensi. Tujuan humanisasi itu sendiri adalah memanusiaikan manusia dengan melakukan amar ma'ruf. Masyarakat industri membuat dan menjadikan manusia lebih abstrak sifatnya, yang

³² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), vii

³³ Amin Abdullah, *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*. (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 101

³⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Bandung: Mizan, 2005), 110

mengakibatkan manusia itu sendiri kehilangan identitas kemanusiaannya. Maka perlunya konsep humanisasi ini adalah berusaha menyeru manusia kepada kebaikan, sedangkan tujuan pembebasan adalah mencegah manusia berbuat kejahatan atau melawan kejahatan. Pembebasan harus membebaskan orang dari kekejaman struktural dan ketidakadilan. Pembebasan sendiri berarti membebaskan manusia sehingga tidak terikat oleh apapun. Pembebasan memupuk nilai-nilai kodrat manusia. Pembebasan dalam konteks komunikasi profetik adalah upaya untuk membebaskan manusia dari sifat dan sikap jahat.³⁵

Sementara yang transenden berusaha menyucikan diri manusia dengan membangkitkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, dalam artian sebagai upaya menyadarkan manusia akan Tuhan, agar manusia tunduk dan taat kepada-Nya. Perubahan nilai humanisasi dan liberasi harus dipahami sebagai bentuk kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Transcendence berasal dari kata latin transcendera yang berarti mengangkat. Gambaran sederhananya adalah bahwa transendensi dapat diartikan sebagai perjalanan yang melampaui akal manusia. Jadi ketika Anda melakukan zikir atau berdoa, itu berarti Anda terlibat dalam komunikasi transendental.

Konsep komunikasi profetik ini pada dasarnya menyandarkan pada etika sifat para Nabi dan Rasul, yakni *shiddiq* (benar), *tabligh* (menyampaikan), *amanah* (dapat dipercaya) dan *fatamah* (jujur). Maka dari itu, peran *da'i* juga harus mencapai pada tujuan utama sebagaimana dalam Surah Al-Imran ayat 110.³⁶

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman,

³⁵ Ibid., 92

³⁶ Iswandi Syaputra, *Komunikasi Profetik, Konsep dan Pendekatan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2007), 128

tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Inti dari konsep kenabian dalam ayat ini adalah apa artinya berdiri untuk kebaikan dan mencegah kejahatan dan beriman kepada Allah. Kemudian, menurut Kuntowijoyo, diterjemahkan ke dalam konsep humanisasi, liberasi, dan transendensi.³⁷

a.Humanisasi

Pertumbuhan rasa kemanusiaan atau kemanusiaan manusia. Posisi manusia disini adalah ciptaan Tuhan. Diciptakan oleh Tuhan, manusia adalah makhluk terbaik yang diciptakannya. Tidak semua orang hanya dilihat dari penampilan fisiknya saja, karena orang bisa saja merupakan gabungan dari penampilan fisik dan mental. Bisa jadi orang yang fisiknya sempurna tapi mentalnya kurang bagus, sebaliknya orang yang fisiknya kurang tapi punya kelebihan mental.

Humanisasi dalam paradigma kenabian juga dapat dipetik dari peristiwa Abdullah bin Ummi Maktum yang menjadi sebab diturunkannya Surat 'abasa (83):1-4 turunnya ayat ini menceritakan bahwa peristiwa baru terjadi di Mekkah ketika Nabi Muhammad SAW sedang sibuk memenuhi panggilan dakwah Islam kepada para pemimpin Quraisy. Ia mengajak mereka masuk Islam, berharap jika mereka memeluk Islam, tentu akan membawa pengaruh besar bagi rakyatnya. Di antara pejabat tersebut adalah 'utbah bin Rabi'ah, Shaiban bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, al-'Abbas bin Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf dan al-Walid bin al-Mughirah.

Keinginan Nabi untuk mengubah mereka menjadi Islam sangat besar karena dia melihat status dan pengaruh mereka terhadap rakyatnya. Di saat sedang sibuk di depan pemimpin Quraisy, Abdullah bin Ummi Maktum tiba-tiba datang dan menyela pembicaraan

³⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), 78

sambil berkata, "Wahai Rasulullah, coba baca dan ajari aku semua yang diturunkan Allah kepadamu." Dia mengulangi ucapan itu beberapa kali, meski tidak mengetahui bahwa Nabi SAW sedang sibuk berunding dengan para pemuka Quraisy. Nabi SAW tidak senang dengan perbuatan Abdullah bin Ummi Maktum yang terkesan mengganggunya karena kelancaran lampu mejanya, maka dia memalingkan muka masam dan berpaling darinya.

Kejadian tersebut mengajarkan kepada Nabi dan tentu saja umatnya bahwa sikap buruk terhadap orang cacat tidak diperbolehkan. Setelah teguran Allah yang keras, cara pandang partai berubah menjadi sikap hormat, inklusif, humanis dan menempatkan kedudukannya sejajar dengan para sahabat lainnya (kesetaraan), meskipun ada perilaku yang secara eksplisit menunjukkan betapa terkesannya Nabi terhadap seruan tersebut. tuannya . Dalam perkembangan selanjutnya, Abdullah bin Ummi Maktum juga ikut hijrah ke Madinah. Meski buta, masyarakat Madinah sangat menghormatinya karena Abdullah bin Ummi Maktum secara pribadi memiliki akhlak (integritas pribadi) yang tinggi, menjaga keimanannya saat diberi wewenang dan mengambil keputusan yang bijak.³⁸

b. Liberasi

Pembebasan atau nilai kebebasan berarti bahwa kebebasan berarti bahwa setiap individu berhak melakukan apa saja menurut prinsip-prinsip yang tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku.³⁹ Artinya, setiap orang dalam sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik memiliki kebebasan yang sama untuk berpartisipasi dalam aturan dan mekanisme yang telah ditentukan. Sehingga ada rasa saling menghargai satu sama lain. Dengan kata lain, sistem ini lebih manusiawi dan membebaskan. Karena setiap orang

³⁸ M. Natsir, *Di Bawah Naungan Risalah*. (Jakarta: Media Da'wah, 1983), 8-9

³⁹ H. Nurtjahjo, *Filsafat Demokrasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 75

memiliki hak yang sama, setiap kelompok, terlepas dari asalnya, harus menerima perlakuan yang sama.

c. Transendensi

Dasar dari humanisasi dan pembebasan yaitu transendensi. Nilai transendental ini ingin menjadikan nilai transendental (kepercayaan) sebagai bagian terpenting dalam perkembangan peradaban. Nilai-nilai Islam menjadi prinsip utama dalam berbagai aktivitas kehidupan. Transendensi sebagai perjuangan terus-menerus antara akal dan kehendak, baik dan jahat, persatuan dan peradaban, kedamaian dan perselisihan, pembangunan dan kehancuran, hidup dan mati.⁴⁰

Transendensi banyak yang meramalkan bahwa spiritualisme akan tumbuh subur di abad ke-21. Jika benar ciri peradaban postmodern adalah diferensiasi (agama melebur dengan “dunia”), yang pasti akan ditafsirkan oleh orang Barat sebagai “agama” yang lebih unggul dari agama-agama yang ada. Ada "teori spiritual" dalam filsafat Barat bahwa sejarah bergerak dalam lingkaran seperti mata air, setiap kali kembali ke lingkaran yang sama seperti sebelumnya, tetapi selalu lebih tinggi dari sebelumnya. Kesimpulan: Agama tidak dilembagakan karena menurut pemahaman Barat, masa depan umat manusia terletak pada sekularisme.⁴¹

Tujuan transendensi adalah untuk menambah dimensi transendental pada budaya dan melepaskan diri dari arus budaya hedonisme, materialisme, dan dekaden. Kami percaya bahwa sesuatu harus dilakukan, yaitu menyucikan diri dengan mengingat dimensi transenden yang merupakan bagian sah dari sifat manusia. Kami ingin mengalami dunia lagi sebagai anugerah Tuhan. Kami ingin hidup kembali dalam suasana yang terpisah dari ruang dan waktu, ketika kami bersentuhan dengan kebesaran Tuhan.⁴²

⁴⁰Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik* (Jogjakarta: Prismsophie, 2005), 114

⁴¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 372

⁴² Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 93

Dimensi transenden merupakan bagian yang sah dari kodrat manusia sebagai hubungan dengan kebesaran Tuhan. Jika banyak yang menyepakati bahwa abad 21 adalah peradaban postmodern, maka salah satu ciri postmodernisme adalah menguatnya spiritualisme, yang di dalamnya termasuk pembubaran distingsi, yaitu menyatunya agama dengan “dunia”. Pembedaan ini bukanlah hal yang baru bagi umat Islam, mengingat dalam Islam sendiri tidak memerlukan pemisahan akhirat maupun pemisahan dunia. Bagi umat Islam, urusan dunia, keberadaan selama mereka hidup di dunia ini, mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Sedekah di dunia ini bukanlah hal yang sia-sia, yang tidak pernah terpikirkan, melainkan dibalas di akhirat. Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo, sudah selayaknya umat Islam menyebut Allah SWT sebagai pemilik kekuasaan, Tuhan yang maha objektif, dengan 99 nama yang indah.⁴³

Ketika orang tidak menerima Tuhan sebagai otoritas, itu akan menunjukkan: Pertama, relativisme lengkap, di mana nilai dan norma sepenuhnya bersifat pribadi. Kedua, nilai-nilai bergantung pada masyarakat, sehingga nilai-nilai kelompok dominan berlaku. Ketiga, nilai bergantung pada kondisi biologis, jadi Darwinisme sosial, keegoisan, persaingan, dan agresivitas adalah kebajikan.⁴⁴ Nilai-nilai humanisasi dan pembebasan harus muncul dari transendensi. Kerja kemanusiaan dan kerja penyelamatan harus dilandasi dengan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. Nilai-nilai transendental menuntut umat Islam untuk menetapkan Allah SWT sebagai otoritas tertinggi. Bagi Roger Garaudy, transendensi mensyaratkan kita mengakui superioritas norma-norma absolut yang melampaui nalar manusia.⁴⁵

⁴³ Ibid., 107

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 108

⁴⁵ Roger Garaudy, *Mencari Agama pada Abad XX: Wasiat Filsafat Roger Garaudy* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 261

d. *Thibbun Nabawi*

Merupakan prosedur dan prinsip medis yang dicontohkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan ditularkan melalui para sahabatnya yang mulia. Jika umat Islam saat ini mau mempelajari dan meneliti Thibbun Nabawi secara serius dan ikhlas, bukan tidak mungkin umat Islam mampu mengembangkan teknologi kedokteran luar biasa yang bermanfaat bagi umat. Thibbun Nabawi mengandung banyak hal seperti madu, jintan hitam, air mawar, cuka buah, air zam zam, kurma dan banyak makanan dan minuman sehat lainnya. Selain itu ada pengobatan bekam yaitu mengeluarkan darah kotor dari tubuh dengan cara dipotong atau ditusuk dengan jarum, pengobatan Ruqyah yaitu pengobatan atau pengobatan dengan membaca *Al-Qur'an*. Ada juga sistem pengepakan, karantina dan masih banyak lagi.⁴⁶

Dengan bekam tubuh menjadi lebih ringan, segar dan terhindar dari berbagai penyakit jika bekam dilakukan pada hari-hari yang dianjurkan oleh Nabi SAW. seperti sabda Nabi:⁴⁷

إِنَّ أَمْتَلَّ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ وَالْفَصْدُ

“Pengobatan paling utama yang kalian gunakan adalah bekam” (HR. Bukhari-Muslim).

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةِ شُرْبَةِ عَسَلٍ وَشَرْطَةِ مِحْجَمٍ وَكَيْئِ نَارٍ وَإِنِّي أَنهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيْ

“Kesembuhan itu berada pada tiga hal, yaitu minum madu, sayatan pisau bekam dan sundutan dengan api (kay). Sesungguhnya aku melarang ummatku (berobat) dengan kay.” (HR Bukhari).

⁴⁶ Abdullah, Muhammad Mahmud. 2010. *Sembuhkan Penyakitmu Dengan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Beranda Publishing)

⁴⁷ Abdul Fattah bin Aiman. *Keajaiban Thibbun Nabawi*, Cet.1 (Solo : Daru' Shohifah, 2005), 241

e. Teori Narrative Health dan Teori Konsistensi Kognitiv

Narrative Theory and Health merupakan salah satu teori komunikasi kesehatan yang digagas oleh Barbara Sharf, Marsha Vanderford, Lynn Harter, dkk. Berangkat dari *Theory of Narrative Paradigm* yang dicetuskan oleh Walter Fisher, Sharf, Vandeford, Harter, dkk., berusaha menjabarkan bahwa *narratives* (cerita) memiliki peran yang besar dalam konteks kesehatan individu. Cerita-cerita mengenai kondisi penyakit secara tidak langsung dapat menentukan keputusan yang diambil pasien dalam penyembuhannya.⁴⁸

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi dalam teori ini. Pertama, dalam teori ini, cerita mengenai penyakit yang diderita dapat menciptakan makna yang membantu menjelaskan keadaan diri sendiri. Kedua, pasien juga dapat mengontrol penyembuhan penyakit dengan ceritanya. Ketiga, cerita-cerita mengenai penyakit yang diderita juga dapat membantu pasien mengubah cara pandang mengenai identitasnya. Keempat, dengan berbagi cerita, penderita penyakit dapat menemukan rasionalisasi langkah yang dipilihnya. Kelima, cerita-cerita ini juga dapat bersatu dan membentuk suatu komunitas. Keenam dan yang terakhir, melalui cerita yang disampaikan, pasien sebagai penderita penyakit dan dokter sebagai ahli kesehatan dapat mempererat hubungannya. Dokter sebagai fasilitator kesehatan akan merasa lebih bertanggung jawab dan berempati dengan pasien, sedangkan pasien dapat dengan terbuka menyampaikan keluhannya. Sinergi antara dokter dan pasien yang kooperatif dapat meningkatkan kesuksesan pengobatan yang dijalankan.⁴⁹

Sedangkan Teori konsistensi kognitif digunakan untuk mengetahui komunikasi yang terjadi pada saat pelaksanaan pengobatan

⁴⁸ Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, and John G. Oetzel. *Theories of Human Communication Eleventh Edition*. (Long Grove : Waveland Press Inc, 2017), 124

⁴⁹ Littlejohn, Stephen W., dkk. *Theories of Human Communication: Eleventh Edition*, (Illinois: Waveland Press, Inc., 2017), 341

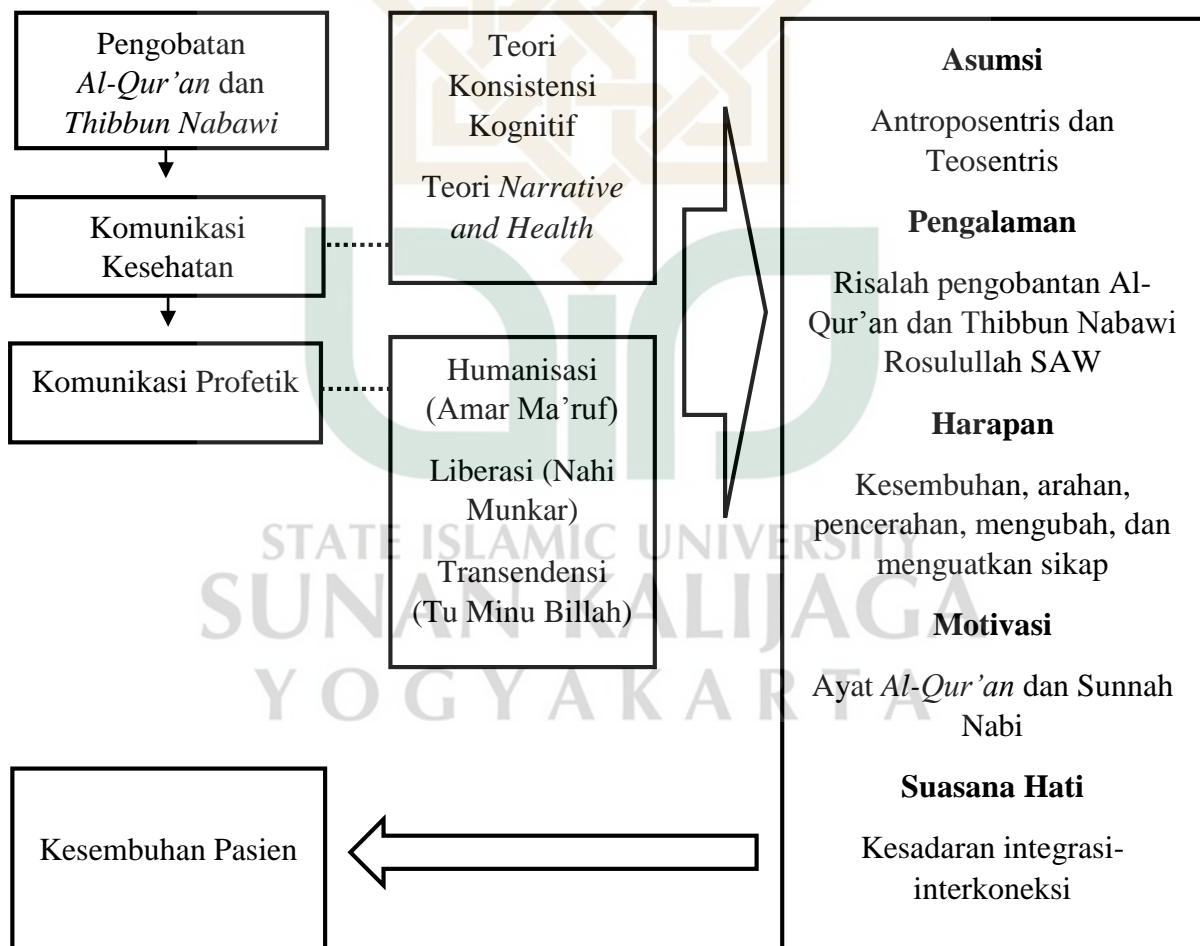
Al-Qur'an dan *Thibbun Nabawi* oleh Team RAJA Jember. Teori ini dirasa cocok untuk digunakan sebagai alat analisis sesuai dengan fokus penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Ada beberapa alasan untuk menggunakan teori ini:

- 1) Pertama, teori konsistensi kognitif didefinisikan sebagai model komunikasi persuasif, teknik komunikasi yang sangat erat kaitannya dengan psikologi dan didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis.
- 2) Kedua, gagasan konsistensi kognitif telah menjadi unggulan dalam kajian psikologi sosial selama bertahun-tahun dan secara luas dilakukan dalam bidang komunikasi untuk memberikan penjelasan atas perubahan sikap dan perilaku yang muncul dalam konteks komunikasi pengobatan, dan juga komunikasi persuasif yang lain.
- 3) Ketiga, gagasan konsistensi kognitif merupakan salah satu teori yang dilindungi dalam model komunikasi antarpribadi (interpersonal). Keempat, gagasan konsistensi kognitif memprediksi bahwa untuk menaklukkan ketidak konsistenan seseorang akan melakukan berbagai hal, bersamaan dengan mengubah sikap atau perilaku sebagai bagian dari elemen kognitif jika ingin memperoleh konsistensi atau stabilitas kembali. Dengan demikian, gagasan ini dirasa selaras untuk dijadikan landasan atau acuan dalam mendeskripsikan dan mengkaji komunikasi pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi* oleh Team Raja Jember,

Selain sebagai bagian dari kelompok komunikasi persuasif, khususnya model komunikasi ini lebih diarahkan pada Metode mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan mental, ide ini juga digunakan secara luas dalam studi kesehatan (komunikasi terapeutik), khususnya dalam teknik yang

berkaitan dengan psikologi. Penggunaan pertama konsep konsistensi kognitif dalam teori psikologi sosial merupakan oleh Fritz Haider pada tahun 1946. dan Charles Osgood. Menurut Abelson dan kawan-kawan berpendapat bahwa selain mengubah sikap diri sendiri, teori konsistensi kognitif juga mendukung empat keseimbangannya: penolakan, penguatan sikap yang ada, pelaksanaan perilaku lain, dan transendensi.⁵⁰

Berdasarkan pemaparan konsep dan teori yang telah disampaikan, maka dapat diambil kerangka konsep operasional dalam penyusunan tesis ini sebagai berikut:



Bagan 2: Alur pemikiran

⁵⁰ Little John, *Communication Theory* (Salemba: Humanica, 2014), 57

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode yang harus diterapkan secara terencana dan terstruktur serta diikuti untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang ada. Dalam studi “Komunikasi Pengobatan *Al-Qur’an* Dan *Thibbun Nabawi*, metode yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut;

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan teknik penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa tuturan atau tulisan dan perilaku subjek yang diamati. Tujuan utama penggunaan metode deskripsi kualitatif adalah untuk mendeskripsikan sifat dari kondisi yang bersifat sementara selama penelitian, dan untuk mempelajari penyebab dari suatu gejala tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memaparkan komunikasi pengobatan *Al-Qur’an* dan *Thibbun Nabawi*, sehingga materinya dapat berupa naskah (untuk penelitian lapangan), sebagai hasil rekaman wawancara lapangan. catatan, foto, video, kaset, dokumen pribadi, catatan atau memorandum dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif lebih menitik beratkan pada proses daripada hasil karena hubungan antara bagian-bagian yang dipelajari menjadi lebih jelas bila diamati dalam proses. Peneliti mengamati hubungan sehari-hari kemudian menjelaskan nilai dan sikap yang dipelajari, sehingga peran proses dalam penelitian kualitatif sangat besar.

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Seperti yang dijelaskan Mulyana, studi kasus adalah deskripsi dan penjelasan yang komprehensif tentang berbagai aspek individu, kelompok, organisasi (tim), program atau situasi sosial. Dengan menelaah sebanyak mungkin individu, kelompok atau peristiwa, peneliti ingin

memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam tentang subjek yang diteliti.⁵¹

Pendekatan ini dipilih karena menjelaskan atau mendeskripsikan seluruh bahan penelitian yang dihasilkan dari ketiga tahapan tersebut, yaitu. fase intensif, aktivitas lapangan dan fase analitik. Selain itu, alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena pendekatan ini sering digunakan oleh peneliti yang melakukan penelitian lapangan. Namun pendekatan ini memiliki keterbatasan seperti yang dijelaskan oleh Robert K. Yin yaitu sebagai kajian yang menganalisis peristiwa dalam situasi operasional nyata antara keadaan peristiwa dan situasi yang masih belum jelas, sehingga sumber yang berbeda dapat digunakan sebagai bukti.⁵²

Tujuan studi kasus adalah untuk mendeskripsikan secara lengkap dan intensif informan penelitian dengan beberapa karakteristik yang dianalisis seakurat mungkin dari sudut pandang individu, kelompok, agenda, lembaga atau lembaga dan situasi, antara lain: Pendekatan ini memungkinkan audiens untuk memahami apa yang sedang dipelajari dan memberikan makna baru dan wawasan baru dan itulah tujuan dari pendekatan ini atau disebut heuristik. Penelitian ini hanya berfokus pada keadaan, peristiwa, agenda atau peristiwa tertentu dan itu disebut khusus. Tahap akhir dari pendekatan ini adalah deskripsi rinci dari masalah yang diselidiki dan disebut deskriptif. Penelitian ini berangkat dari fenomena lapangan, maka diputuskan untuk mengukur ide dan teori dan disebut induktif.⁵³

Umumnya Peneliti yang menggunakan pendekatan studi kasus berupaya untuk menyelidiki individu atau satuan sosial secara mendalam. Pendekatan studi kasus mencoba untuk menggali semua variabel yang penting dalam sejarah atau perkembangan subjek penelitiannya. Keuntungan dari pendekatan studi kasus yaitu, peneliti bisa mempelajari

⁵¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 201

⁵² Rachmat Kriyantono, *"Teknik Praktis: Riset Komunikasi"*, (Jakarta: Kencana, 2010), 65

⁵³ Ibid, 66

subjeknya secara mendalam sehingga bisa mendapatkan informasi menyeluruh dan lengkap mengenai subjek tersebut dalam totalitasnya dengan lingkungan. Studi kasus seringkali memberi kesempatan kepada peneliti untuk memahami secara mendalam aspek-aspek dasar dari perilaku manusia.⁵⁴

b. Fokus Penelitian

1) Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber untuk mendapatkan data atau informasi penelitian. Penentuan subjek penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi secara jelas dan mendalam.⁵⁵ Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah Ketua dan anggota Team RAJA Jember. Kemudian informan lain akan ditentukan oleh peneliti atas rekomendasi dari informan utama apabila sesuai serta dapat memberikan informasi tentang problem penelitian.

2) Objek Penelitian

Menurut Spradley objek penelitian disebut sebagai *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga macam, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*).⁵⁶ Objek penelitian juga dapat diartikan sebagai hal yang menjadi titik perhatian atau penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan masalahnya menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Komunikasi Pengobatan *Al-Qur'an* Dan *Thibbun Nabawi*.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian yaitu di Kabupaten Jember, lebih jelasnya di Kecamatan Kalisat. peneliti sengaja mengambil kawasan ini dengan tujuan bahwa lokasi sekaligus informan serta kantor pusat pengurus Team RAJA Jember terletak diwilayah ini.

⁵⁴ Nyoman Dantes, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 51-52.

⁵⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 35.

⁵⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 68.

3. Sumber Data

Sumber bahan penelitian adalah informasi yang dikumpulkan untuk memperoleh keterangan atau informasi sesuai dengan penelitian. Menurut Suharsim, materi adalah hasil catatan peneliti berupa fakta atau angka. Diperoleh dari penemuan-penemuan di lapangan. Seperti dijelaskan Patton, ia membaginya menjadi tiga jenis, yaitu (1) hasil wawancara berupa jawaban rinci tentang pengalaman, pengamatan, pendapat, perasaan dan pengetahuan; (2) hasil observasi seperti deskripsi kegiatan, tindakan, percakapan, organisasi, interaksi manusia, dll; (3) Dokumen meliputi buku harian, surat dan lain-lain.⁵⁷

Menyimpulkan bahwa informasi adalah suatu fakta atau kenyataan yang ditemukan di lapangan, baik berupa peristiwa, benda atau tokoh, yang sengaja dikumpulkan melalui observasi atau wawancara untuk kepentingan penelitian tertentu. Sumber data penelitian ini adalah informasi komunikasi pengobatan dari *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi*, dimana peneliti menggunakan teknik sampling tertarget (*targeted selection*). Teknik ini dipilih untuk mengidentifikasi informan yang kredibel berdasarkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Jika peneliti menerima beberapa informan, maka peneliti memilih informan yang menurut peneliti kredibel.⁵⁸

Dilihat dari sumbernya, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan informasi yang dipadatkan langsung dari informan atau informan tanpa perantara. Maka peneliti menggali informasi dengan cara bertanya kepada narasumber dan pihak terkait.

Informan kunci adalah ketua, anggota Team RAJA Jember.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya yang dikumpulkan oleh lembaga dalam bentuk dokumen, arsip, dll. Data sekunder hanya digunakan sebagai bahan pelengkap atau informasi

⁵⁷ Ibid, 201

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 219

pendukung. Sumber informasi sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku referensi, majalah dan internet. Peran data sekunder digunakan sebagai informasi pendukung dan bukti mengenai komunikasi pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi*.⁵⁹

4. Teknik Pengumpulan data

Peneliti berusaha untuk memperoleh informasi yang bermakna, data yang dikumpulkan harus representatif. Kegigihan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya informasi yang objektif dan sangat mendukung keberhasilan penelitian. Teknik ini merupakan metode pengumpulan informasi dan fakta dari lapangan. Ada tiga jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

a. Observasi

Observasi terhadap Team RAJA Jember, observasi merupakan proses yang kompleks, dimana proses tersebut terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Ada dua aspek penting dari teknik ini, yaitu proses observasi dan ingatan, dimana terdapat sumber kesalahan yang memerlukan perhatian yang cermat.⁶⁰

Teknik ini merupakan metode penelitian pertama yang menggunakan indra untuk menangkap dan mengamati secara sistematis fenomena yang sedang dipelajari. Sehingga dapat mengamati perilaku dan aktivitas kelompok di lokasi penelitian melalui observasi. Penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengamati komunikasi pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi*. Peneliti mencatat dan merekam kegiatan yang dilakukan oleh Team RAJA Jember sehingga peneliti mengetahui gambaran komunikasi pengobatan *Al-Qur'an*. dan *Thibbun Nabawi*. Jenis observasi dalam penelitian ini merupakan observasi partisipan. Jenis observasi partisipan biasanya digunakan peneliti yang bersifat *eksploratif*, yang mana untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa ataupun kelompok kecil. Awalnya observasi ini

⁵⁹ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 63-64

⁶⁰ Sutrisno, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 188

digunakan dalam penyelidikan-penyelidikan antropologi sosial, kemudian meluas untuk mengadakan penyelidikan dalam situasi-situasi sosial lainnya, seperti cara hidup dan hubungan sosial dalam organisasi, perusahaan, dan sebagainya. Beberapa hal pokok yang perlu mendapat perhatian secukupnya dari seseorang observer partisipan ialah: a). Apa atau apa saja yang harus diobservasi; b) bilamana dan bagaimana mengadakan pencatatan; c) bagaimana mengusahakan dan memelihara hubungan baik antara observer dan observe; d) berapa dalam dan luasnya partisipan.⁶¹

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap Team RAJA Jember demi mendapatkan berita, fakta, dan informasi industri. Dalam teknik ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak berstruktur lebih bersifat bebas, wawancara lebih mendalam dan pedoman wawancara merupakan petunjuk dan pedoman umum, dalam wawancara ini peneliti hanya menulis tentang topik-topik penting dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fokus masalah.⁶²

Teknik wawancara melibatkan dua pihak yang masing-masing mengambil posisi yang berbeda. Ketika salah satu pihak adalah pencari informasi sedangkan pihak lainnya adalah pemberi informasi atau whistleblower. Sebagai pencari informasi, pihak ini biasanya mengajukan pertanyaan, mengevaluasi jawaban, meminta klarifikasi, dan mencari informasi lebih mendalam. Sebaliknya, ketika informan menjawab pertanyaan, pihak lain menjelaskan dan terkadang menjawab dengan mengajukan pertanyaan. Teknik ini biasanya digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan cara lain, seperti observasi, tes. kuesioner dan sebagainya. Teknik wawancara ini berfungsi sebagai tolok ukur atau kriteria. Memeriksa

⁶¹ Sutrisno, *Metodologi Riset*,,195

⁶² Ibid., 233-234

keakuratan dan kekokohan data tidak hanya tentang memenuhi persyaratan formal metodologi, tetapi didasarkan pada prinsip-prinsip penting penelitian ilmiah yang bertujuan menyampaikan kesimpulan ilmiah.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Artinya wawancara dilakukan secara menyeluruh dengan informan yaitu ketua Team RAJA Jember. Secara teknis, wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Pertama, menggunakan wawancara tatap muka, yaitu wawancara langsung dengan narasumber, atau menggunakan sarana seperti telepon, chat, dll. Kedua, dengan bantuan wawancara kelompok terarah, yaitu wawancara dalam kelompok.

c. Dokumentasi

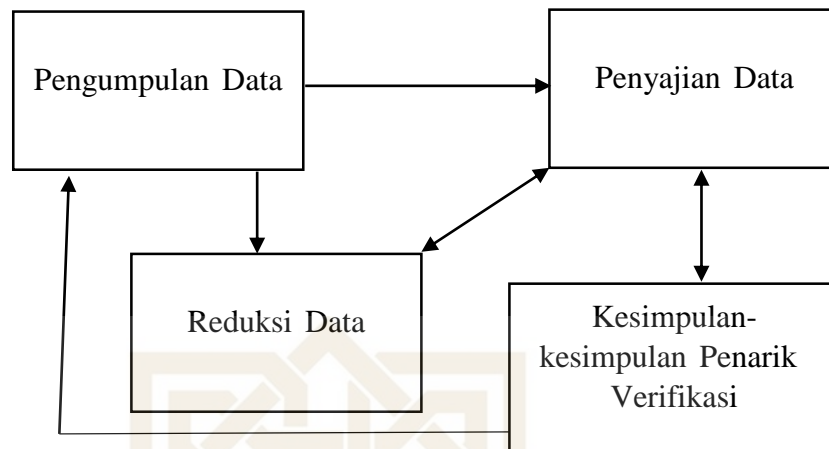
Teknik ini dilakukan kepada Team RAJA Jember untuk mendapatkan informasi yang sudah ada dalam rekaman-rekaman dokumenter.⁶³ Penelitian ini menggunakan teknik dokumenter. Dokumen-dokumen yang digunakan sebagai alat bantu atau pelengkap dalam penelitian ini, seperti: Saran, catatan khusus, surat kabar, majalah, foto, dll. Hal ini untuk memastikan bahwa data dapat dikumpulkan secara efektif dan efisien.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi konstan pada data, mengajukan pertanyaan analitis dan membuat catatan singkat selama penelitian.⁶⁴ Oleh karena itu, peneliti harus bekerja keras dan sangat kreatif saat menganalisis data. Menganalisis data industri, peneliti ini menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis Miles dan Huberman menggunakan tiga langkah, seperti bagan dibawah ini:

⁶³ Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158

⁶⁴ Jhon W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010), 274



Bagan 3: Model Analisis Miles & Huberman

a.Reduksi data berarti meringkas dengan mengidentifikasi hal-hal utama yang ingin dicapai dan merancang kategori-kategori yang bertujuan untuk memudahkan pengumpulan lebih lanjut oleh peneliti. Proses ini terus menerus dilakukan selama penelitian, setelah itu dikumpulkan informasi dari lapangan atau informasi tentang hasil ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Deskripsi dan laporan direduksi, diringkas, diprioritaskan berdasarkan subjek, kemudian difokuskan pada sesuatu yang penting dan dicari tema atau polanya, kemudian disusun secara lebih sistematis untuk pengelolaan yang lebih mudah. Adapun penelitian ini mereduksi data sesuai dengan fokus masalah yaitu , komunikasi pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi*, aktivitas yang dilakukan serta pasien pengobatan team RAJA.

b. Representasi data merupakan langkah selanjutnya dalam teori ini, yaitu representasi pengetahuan. Representasi data adalah sesuatu yang terjadi dalam penyajian data melalui kumpulan data yang terorganisasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan kembali setelah data tersebut direduksi, disusun secara sistematis dan dikelompokkan berdasarkan jenis dan polanya, kemudian dalam bentuk Susun. matriks, diagram, grafik dan teks

naratif sedemikian rupa sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna tergantung pada masalah penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami antara konsep-konsep yang tidak memiliki hubungan yang sama dalam hal model atau kategori.

c. Kesimpulan, selanjutnya harus dilakukan penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan karena memutuskan keseluruhan penelitian, yaitu suatu konstruksi yang lengkap, kesimpulan tersebut juga diperiksa selama penelitian berlangsung. Verifikasi yaitu atau peninjauan catatan yang dibuat di tempat. Kesimpulan ditarik dari hasil reduksi dan penyajian data, dan setelah ditarik kesimpulan, informasi juga diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan cara mengecek kebenaran informasi yang ada dan bila perlu mencari informasi baru yang lebih mendalam untuk mendukung kesimpulan yang diperoleh.

Ketiga jalur tersebut merupakan rangkaian analisis data yang dihubungkan menjadi satu dalam satu tahapan dimana analisis dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian.

6. Teknik Validitas Data

Teknik validasi data penelitian ini menggunakan saran dari Lexy J. Moleong dan Humphrey and Dukes. Dalam penelitian kualitatif, ada banyak cara untuk melakukan validitas penelitian, diantaranya sebagai berikut:

a. Triangulasi.

Triangulasi yaitu metode analisis data yang mensintesis informasi dari sumber yang berbeda, seperti yang dijelaskan oleh *Institute of Goldal Tech* menjelaskan bahwa triangulasi bertujuan untuk menguji data yang ada dengan cepat untuk memperkuat interpretasi dan dapat meningkatkan bukti kebijakan dan program

yang ada dikatakan triangulasi yaitu suatu teknik pengecekan keakuratan informasi yang menggunakan sesuatu selain data yang dilakukan untuk mengecek atau membandingkan data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber dan teori. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui: 1) Membandingkan data observasi dengan data wawancara. 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. 3) Bandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. 4) Bandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait. Meskipun triangulasi dengan teori merupakan penjelasan yang saling bersaing dimana peneliti mencari tema yang berkaitan dengan fokus penelitian untuk mengorganisasikan data guna menemukan temuan penelitian, triangulasi dengan teori biasanya dilakukan dengan menelaah apa yang informan lakukan dengan teori yang dikomunikasikan.

- b.** Diskusi dengan teman, teknik ini dilakukan dengan mengungkapkan hasil antara atau hasil akhir berupa diskusi dengan rekan atau teman sebaya.
- c.** Konfirmasi dengan beberapa peneliti lain khususnya yang mempelajari model sejenis, dalam hal ini peneliti melakukan diskusi dengan teman atau dosen yang terkait dengan komunikasi atau yang pernah mempelajari studi kasus, dan hal ini tentunya dilakukan melalui diskusi dan konsultasi.
- d.** Verifikasi data oleh pembaca hasil penelitian. Data yang dikumpulkan, dikelompokkan, dan kemudian dimasukkan ke dalam kategori/topik ditinjau bersama dosen pembimbing .⁶⁵

⁶⁵ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif" (Universitas Negeri Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2020), 54-56

7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan meliputi uraian tentang jalannya pembahasan tesis, mulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab terakhir. Format penulisan pembahasan sistematik adalah format deskriptif naratif, bukan daftar isi. Berikut sistematika pembahasan penelitian ini:

BAB I Bab pertama berisi tentang latar belakang dimana penulis menjelaskan mengapa sangat menarik untuk menganalisis secara ilmiah penelitian dengan judul “komunikasi pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi*”. Selain itu, penulis mendampingi Team RAJA Jember dengan artikel penelitian atau buku dan bahan referensi untuk melengkapi penelitian ini. Penulis kemudian menjelaskan kerangka teoritis untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Dan terakhir, pada bagian ini penulis menjelaskan langkah-langkah metodologi untuk menjawab permasalahan tersebut.

BAB II Bab ini memberikan gambaran tentang gambaran Kota Jember dan profil sekaligus sejarah Tiem RAJA Jember yang terdiri dari Sejarah Tim Raja Jember, Profil, Visi dan Misi, Struktur Organisasi dan Kegiatan.

BAB III Bab ini memaparkan hasil penelitian terkait komunikasi pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi*, pertama mengenai proses komunikasi pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi* oleh Team RAJA Jember, kedua bacaan atau pesan yang dibacakan oleh Team RAJA Jember, dan ketiga macam-macam media yang digunakan dalam pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi* oleh Team Raja Jember.

BAB IV Dalam pembahasan bab keempat, yaitu kesimpulan, dengan kesimpulan serta saran atau masukan, diikuti dengan daftar pustaka dan lampiran penelitian. Peneliti memutuskan benang merah (esensi) yang menjadi isi pembahasan dalam penelitian ini. Kemudian juga diberikan saran masukan yang ditujukan kepada semua orang di lingkungan terdekat yang terkait dengan tesis ini.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Pesan pengobatan yang digunakan oleh Team RAJA Jember yaitu menyesuaikan dengan kondisi pasien, dengan menggunakan Teori Narrativ Health praktisi dapat menentukan pesan dan media apa yang akan disampaikan terhadap pasien yaitu menggunakan ayat-ayat *Al-Qur'an*, seluruh ayat *Al-Qur'an* (*mutlaqah*) dapat difungsikan sebagai media untuk mengobati segala penyakit. Sekalipun demikian, terdapat ayat-ayat tertentu (*muqayyad*) yang dapat difungsikan untuk penyakit tertentu pula sesuai dengan jenis penyakit pasien. Namun bagi praktisi yang tidak menghafal ayat-ayat tertentu dapat menggunakan ayat apapun dalam *Al-Qur'an*

Media yang digunakan dalam pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi* bermacam-macam yaitu: (a) *Zalزالah* (sentuhan), (b) *Sima'i* (mendengarkan), (c) *Al-Inābah* (pertaubatan), (d) Berdiri, (e) Gerakan sholat, (f) Membuat dan meminum air *ruqyah* (*Asma'*), (g) Tiupan dan usapan, (h) Berpasangan, (i) *Tas'ith* (*Habbatus Sauda*), (j) Detoksifikasi (Herbal), (k) *Tahsinat* (perbentengan diri), (l) Jejaring sosial.

2. Komunikasi pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi* merupakan upaya pengobatan penyakit medis dan non medis melalui komunikasi pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi*. Team RAJA Jember terbagi menjadi 2 yaitu komunikasi massal dan pribadi. Komunikasi massal terdiri dari beberapa tahapan yaitu :pengumuman, pembukaan, tausiyah, pengobatan bekam, pembacaan ayat *Al-Qur'an*, pembacaan secara intensif dan penutup. Sedangkan pengobatan pribadi mempunyai beberapa tahapan juga dalam proses pengobatannya. Pertama: praktisi melakukan persiapan, Kedua: mendiagnosis jenis penyakit pasien, Ketiga menemukan penyakit pasien, keempat fokus terhadap organ tubuh serta memilih pesan dan satu media atau gabungan beberapa

media pengobatan, kelima dilanjutkan pembacaan ayat suci *Al-Qur'an* beserta media yang dipilih, *Keenam detoksifikasi* (herbal) *Thibbun Nabawi* dan terakhir yaitu *Tahsinat* pembentengan diri dari penyakti/sihir.

Komunikasi pengobatan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi* Team RAJA Jember terdiri dari:

- a. Pertama Team RAJA Jember menggunakan komunikasi kesehatan, yang didalamnya menggunakan pengobatan (Terapeutik) disertai penggunaan Teori Narrative Health dalam menggali lebih dalam permasalahan/penyakit apa yang dialami oleh pasien, karena tujuan komunikasi kesehatan itu sendiri yaitu untuk memahami perilaku melalui cerita pasien dan menggunakan Teori konsistensi kognitiv dalam membantu pasien mengatasi masalah yang dihadapinya. untuk meningkatkan hal positif dan mencegah perilaku negatif pasien.
- b. Kedua Team RAJA Jember menggunakan komunikasi profetik sebagai tahap lanjutan dari komunikasi kesehatan. Baik komunikasi kesehatan maupun profetik menggunakan pola komunikasi antarpersonal. Dalam komunikasi profetik terdapat komunikasi persuasif didalamnya dan terdapat unsur humanisasi (*Amar ma'ruf*) yang terbagi menjadi 2 yaitu antroposentris (komunikasi yang baik antar manusia) dan teosentris (komunikasi yang baik antara manusia dengan Tuhan), Liberasi (*Nahi Munkar*) yaitu mencegah manusia melakukan hal yang buruk serta memberikan kebebasan bagi pasien berupa kesembuhan bagi yang menderita penyakit medis maupun non medis, Transendensi (*Tu'minuna billah*) disertai dengan Teori Konsistensi Kognitiv dengan kekuasaan Allah SWT dan semakin meningkatkan ketaqwaan serta keimanan terhadap Allah SWT.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti berharap untuk adanya penelitian selanjutnya. Karena komunikasi pengobatan *Al-Qur'an* dan

Thibbun Nabawi ini akan terus berkembang. Pengobatan menggunakan *Al-Qur'an* dan *Thibbun Nabawi* seharusnya tidak dijadikan pengobatan alternatif atau pengobatan kedua dibandingkan pengobatan medis, karena sebagai masyarakat muslim harus melestarikan sunnah Nabi Muhammad SAW, dengan menggunakan pengobatan ala Nabi setidaknya bukan hanya kesembuhan yang diperoleh tetapi juga kesunnahan serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Peneliti juga menyadari bahwa apa yang telah dikerjakan belum sepenuhnya menjawab problematika yang ada. Oleh sebab itu masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak dalam konsentrasi Komunikasi dan Penyiaran Islam.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Wahid. 2014. Ruqyah Jin, Sihir Dan Terapinya, Penerjemah Hasibuan Sarwedi Dan Arif Mahmudi. Jakarta: Ummul qura.
- Afifuddin, M. M., and O. Nooraini. 2016. "The Ruqyah Syar'iyah Spiritual Method as an Alternative for Depression Treatment." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7.4.
- Al Jazairi, Abu Bakar. 2006. Aisar Al Tafasirul kalam Al Aliyyi Al Kabir. Kairo :Dar Al Hadis.
- Al Qurthubi, Abu Abdullah Muhammadubin Ahmad Al Anshari. 1940. Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an. Kairo.
- Al-Ayuny, Syafiq. 1980. At-Takhdziri Al-Maudhu'i. Bairut.
- Al-Tabarani. Sulayman bin Ahmad bin Ayyub Abu al-Qasim. 1985. al-Mu'jam al-Saghir, Vol. II, Nomor 830. Bairut: al-Maktab al-Islami.
- Anshori, Muhammad. 2016. Kajian Ketersambungan Sanad. ttisal al-Sanad. Jurnal Living Hadis, Vol 1.
- Ardani, Irfan. 2013. Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis", Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya, Vol. 1, No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Sayyid, Abdul Basith Muhammad. 2018. Rahasia Pola Makan Nabi. Solo: Kiswah Media.
- Asy'ari, Hasyim. 2015. RisalahiAswaja Ahl Sunnah waliJama'ah: Dari Pemikiran, Doktrin, HinggaiModel deal Gerakan Keagamaan. Yogyakarta: ArruziMedia.
- Azhari. 2004. Psikologi Umum dan Perkembangan. Jakarta : PT.Mizan Publika.
- Aziz. Moh. Ali. 2010. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Bachri, Bachtiar S. 2020. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Basrowi dan Suwardi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Bungin, B. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chusmeru, *Komunikasi Transendental dan Kearifan Lokal dalam Kesenian Tradisional Banyuman*, t.d.
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- CZ. Panjaitan, MA dan L.J. Lintong. 1993. *Anda Sanggup Mengatasi Stres*. Jakarta: Indonesia Publishing House.
- Damayanti, M. 2010. *Komunikasi Terapeutik Dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Devito, Joseph A. 2009. *The nterpersonal communication book*. USA: Pearson Education.inc
- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Effendi, Onong Uchjana. 2002. *Imu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Esack, Farid. 2006. *Menghidupkan A l-Qur'an dalam Wacana & Prilaku*, Judul Asli: *Al-Qur'an a Short Introduction*, terj. Norma Arbi'a Juli Setiawan Jakarta: Inisiasi Press.
- Fatmawati, Purwaningsih, Wahyu dan Siti. 2010. *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Maha Medika.
- Fattah, Aimanibin Abdul. 2005. "Al-Syifa"imin Wahyi Khatamiial- Ambiya", diterjemahkan oleh HawiniMurtadlo denganijudul KeajaibaniThibbun Nabawi: BuktiIlmiah dan Rahasia Kesembuhanidalam PengobatanNabawi. Solo: al-Qawam.
- Fu'adiyah, Muniatul. 2018. "Pemanfaatan Internet Oleh Pendakwah di Forum Majelis Taklim Kota Depok". Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gea, Antonius Atoshoki dkk. 2004. *Character Buliding III: Relasi Dengan Tuhan*. Jakarta: Gramedia.
- Gemilang, J. 2013. *Menejemen Stres dan Emosi*. Jogjakarta: Mantra Book.

- Hakim, S., Ismail S.A. 2020. *Thibbuni Nabawi Tinjauan Syari'at dan Medis*. Depok: GemaiInsani.
- Hambali, M. 2018. *Metode Dakwah Pada Suku Anak Dalam (SAD) Jambi*. Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hamidah, Esti. "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Ruqyah Syar'iyah Di Kota Ambon". Tesis: IAIN Ambon, 2019.
- Heryana, Adi. 2020. *Organisasi dan Teori Organisasi*. Tangerang: Aheryana Institut.
- Ihsan, Muhammad. "Pengobatan Ala Rasulullah SAW Sebagai Pendekatan Antropologis dalam Dakwah Islamiah di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No.2 November, 2016.
- Ikhsan, Muhammad. 2019. *Dasar Ilmu Akupresuer dan Moksibusi*. Cimahi: Bhimaristan Press.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indrawati, 2003. *Komunikasi Untuk Perawat*. Jakarta: EGC.
- Indrawati. 2003. *Komunikasi Untuk Perawat*. Jakarta: EGC.
- Islami, Syifa Hayati, 2018. *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Ustadz Abdul Somad Melalui Media Youtube*. Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jam'iyah Ruqyah Aswaja Official Site, "Sejarah Berdirinya JRA", Jam'iyah Ruqyah Aswaja, 26 Januari 2023, <http://www.ruqyahaswaja.com/sejarah/>
- Jam'iyah Ruqyah Aswaja Official Site, "Visi dan Misi JRA", Jam'iyah Ruqyah Aswaja, 26 Januari 2023, <http://www.ruqyahaswaja.com/visi-misi/>
- Jeffrey S dkk. 2002. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- John, Little. 2014. *Communication Theory*. Salemba: Humanica.
- Kholil, S. 2007. *Komunikasi Islami*. Bandung: Citapustaka Media.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

- Littlejohn, S.W. dan Karen A.F. 2009. oleh Mohammad Yusuf Hamdan, Theories of Human Communications, 9 th ed Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahyuddin, Barni. 2008. Dasar dan Tujuan Pendidikan slam, Al-Banjari, Jurnal Imiah Ilmu-ilmu Keislaman. Vol 7. No. 1 2008. 3-4
- Mas, Sitti Roskina dan Ikhfan Haris. 2020. Komunikasi dalam Organisasi. Gorontalo: UNG Press Gorontalo.
- Masmuh, Abdillah 2008. Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek. Malang: UMM Press.
- Masmuh, Abdillah. 2008. Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek. Malang: UMM Press.
- Moinuddin, Syaikh Ghulam. 2017. Penyembuhan Cara Sufi. Yogyakarta: Narasi.
- Morissan, Andy Corry Wardhani. 2009. Teori Komunikasi. Bogor: Ghalia indonesia.
- Mubarok, Hilmi. “Komunikasi Terapeutik Melalui Psikoterapi Ruqyah (Studi Fenomenologi Pada Pasien Psikoterapi Ruqyah Di Rumah Ruqyah Syar’iyyah Al Mubarak Tasikmalaya)”. Tesis: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Muhammad, Arni. 2002. Komunikasi Organisasi: Deginisi Komunikasi dan Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, Arni. 2002. Komunikasi Organisasi: Deginisi Komunikasi dan Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muis. 2004. Komunikasi Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 1999. Nuansa-nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 1999. Nuansa-nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.